

**MAKNA DAN NILAI-NILAI TRADISI NYADRAN MENURUT
UMAT ISLAM DAN KRISTIANI DI DESA SIDOREJO,
GRINGSING, BATANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

SALSABILLA ALFIN RATNADILA

NIM: 1904036062

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SALSABILLA ALFIN RATNADILA
NIM : 1904036062
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **MAKNA TRADISI NYADRAN MENURUT UMAT ISLAM
DAN UMAT KRISTEN DI DESA SIDOREJO, GRINGSING,
BATANG.**

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar sarjana. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 21 Desember 2023

Penulis



Salsabila Alfin Ratnadila

NIM. 1904036062

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Salsabilla Alfin Ratnadila

NIM : 1904036062

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **MAKNA DAN NILAI-NILAI TRADISI NYADRAN MENURUT UMAT
ISLAM DAN KRISTIANI DI DESA SIDOREJO, GRINGSING, BATANG**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2023

Pembimbing



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I. M.Ag.
NIP. 199212012019031013

PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Salsabilla Alfin Ratnadila

NIM : 1904036062

Judul : Makna Dan Nilai-Nilai Tradisi *Nyadran* Menurut Umat Islam Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Gringsing, Batang.

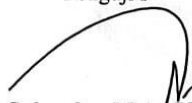
Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Jum'at 29 Desember 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 Desember 2023

Ketua Sidang


Sri Rejeki, S.Sos., M.Si.
NIP. 197903042006042001


Penguji I


H. Sukendar, M.A., Ph.D.
NIP. 19740809 199803 1004


Sekretaris Sidang


Sari Dewi Novivanti, M.Pd
NIP. 199011052020122004

Penguji II


Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

Pembimbing


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 199212012019031013

MOTTO

“Kebudayaan adalah seni yang diangkat menjadi seperangkat keyakinan.”

~Thomas Wolfe~

TRANSLITERASI ARAB LATIN
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMAMENTERI AGAMA DAN MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>„ain</i>	,	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	.."	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (")

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-	<i>Fathah</i>	A	A
ِ-	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ-	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa huruf gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
َؤ	<i>Fathah dan wawu</i>	Au	A dan U

Contoh

رَيْبَ = raiba

لِيَوْمِ = liyaumin

C. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ.....ا	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	A dan garis di atas
ِ.....ي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di bawah

و.....و	<i>Dhammah dan Wau</i>	Ū	U dan garis di atas
---------	----------------------------	---	---------------------

Contoh

قُلُوبِهِمْ فِي = fī qulūbihim

D. Ta Marbūṭah ة

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau memiliki harakat faṭḥah, kasrah, atau ḍammah menggunakan transliterasi [t], sedangkan ta marbūṭah yang mati atau berharakat sukun menggunakan transliterasi [h].

حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةِ = halimatus sa'diyatu/ halimah as-sa'diyah

رَوْضَةُ الْعُلُومِ = raudlotul ulum/ raudloh al-ulum

E. Syaddah

Syaddah atau tasydīd yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda tasydīd.

Jika huruf ya (ي) ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului harakat kasrah (ّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam ma'arifah (ال) Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. Lafz al-Jalāla (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf jarr atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan pada lafz al-jalālah ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan nikmat iman, Islam, rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Makna Dan Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Menurut Umat Islam dan Kristiani di Desa Sidorejo, Gringsing, Batang”**. Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Tak lupa pula Sholawat serta salam yang telah mencurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang senantiasa mendampingi Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam hingga akhir hayatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Plt Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Sukendar, MA. Ph. D dan Ibu Sri Rejeki. S.Sos.I, M. Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan

seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.

6. Bapak H.M. Saifudin Zuhry, M.Ag selaku wali dosen penulis
7. Bapak Agus Santoso dan Ibu Eko Murwanti selaku kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa dan *support* dalam memberikan arahan akan proses saya untuk meraih cita-cita.
8. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah tempat singgah penuh barokah. Terima kasih Abah K.H. Abbas Masrukhin beserta keluarga yang telah sabar membimbing serta mendoakan. Terima kasih Seluruh Santri Al-Ma'rufiyyah yang telah berbagi rasa kehidupan.
9. Saudara-saudara saya terutama Febyola, Hilmatun, Amelia, Ulva, Malena, Firnanda, Nurul, Sania, Asri, Rofida, Ifada dan Safira yang selalu senantiasa memberikan doa dan dukungannya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman SAA B 2019 yang telah mewarnai cerita bangku perkuliahan.
11. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras berjuang sejauh ini dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat menerima saran dan masukannya, supaya kedepannya dapat membuat karya tulis yang lebih baik lagi.

Semarang, 21 Desember 2023

Penulis



Salsabilla Alfin Ratnadila

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ASBSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II MAKNA, TRADISI DAN SEDEKAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM, KRISTEN DAN BUDAYA JAWA	14
A. Pengertian Makna.....	14
B. Pengertian Tradisi	17
C. Pengertian Sedekah	21
BAB III POTRET DESA SIDOREJO DAN TRADISI <i>NYADRAN</i>	29
A. Deskripsi Tentang Lokasi Penelitian	29

B. Macam-macam Sedekah di Jawa	36
C. Mengenal Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Sidorejo.....	40
BAB IV MAKNA DAN NILAI-NILAI TRADISI <i>NYADRAN</i> MENURUT	
UMAT MUSLIM DAN KRISTIANI DI DESA SIDOREJO, GRINGSING,	
BATANG	43
A. Prosesi Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Sidorejo Gringsing Batang	43
B. Makna dan Nilai-Nilai Tradisi <i>Nyadran</i> Menurut Umat Islam dan Kristiani di Desa Sidorejo Gringsing Batang.	48
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67

ABSTRAK

Tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang merupakan bentuk budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat melalui sedekah atau pelarungan sesaji ke tengah laut. Selain itu, tradisi *nyadran* sebagai bentuk pelestarian warisan nenek moyang yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan *suro* (Muharram). Keunikan tradisi ini yakni diikuti bukan hanya masyarakat muslim, tetapi juga umat Kristiani, meskipun cara berdo'a tidak sama, tetapi mereka tetap dapat berdampingan berdo'a bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Masyarakat Sidorejo menganggap bahwa keberadaan tradisi *nyadran* dapat menciptakan rasa persaudaraan dan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi, makna dan nilai-nilai tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi perspektif Edmund Husserl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan melalui hasil laut. Tradisi ini tidak hanya sekedar tindakan memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Selain aspek keagamaan dan kelestarian lingkungan, tradisi *nyadran* juga mencerminkan solidaritas antar anggota masyarakat, sehingga dapat terjalin hubungan kekeluargaan serta saling mendukung antar warga yang dapat menguatkan ikatan sosial bagi masyarakat pesisir.

Kata kunci: *Makna, Tradisi, Nyadran, Solidaritas*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, terdiri dari berbagai pulau yang di huni oleh berbagai macam bangsa. Suku bangsa memiliki tradisi yang berbeda-beda. Dengan hal ini, kondisi dan lingkungan tempat mereka tinggal memiliki peranan baik dalam membentuk gagasan sebagai upaya penciptaan sebuah tradisi.¹ Menurut Fransiskus Simon dalam bukunya bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah. Terdiri dari kata “budi” dan “daya”, budi adalah sebuah makna akal, pikiran, pengertian, paham, sedangkan daya mengandung kompleksitas makna dari yang tersurat pada budi, juga sebagai himpunan kemampuan dan segala usaha yang dikerjakan dengan menggunakan hasil pendapat budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.² Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai warisan nilai, norma, dan praktik yang diteruskan melalui generasi, mencerminkan identitas suatu masyarakat, serta rasa diwujudkan dengan bentuk kaidah dan nilai yang ditanam pada masyarakat menjadi suatu aturan daerah masing-masing.

Setiap daerah tentunya memiliki tradisi, budaya, adat istiadat atau kebiasaan yang bermacam-macam, tradisi merupakan suatu kemewahan yang dimiliki suatu bangsa, sehingga tradisi harus dipertahankan agar tidak hilang. Selain itu, tradisi juga merupakan warisan dari peninggalan zaman dahulu kemasa kini yang dilakukan sampai sekarang, salah satunya yaitu tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo, Gringsing, Batang. Tidak mudah untuk masyarakat mempertahankan serta melestarikan tradisi dan budaya warisan leluhur, banyak orang menilai tradisi leluhur adalah tradisi kuno.

¹ Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: UMM Press, 2006, h. 14.

² Fransiskus Simon, *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008, h. 8-9.

Tanggapan ini yang menjadikan faktor penyebab budaya dan tradisi di suatu daerah cenderung terlupakan. Tradisi *nyadran* merupakan warisan yang membentuk kegiatan upacara, dimana tidak semua orang bisa melakukan, hanya sebagian orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan didalamnya. Bagi masyarakat awam tradisi *nyadran* adalah pembungangan sesuatu benda ke dalam laut. tradisi *nyadran* mengandung makna religious yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan para nelayan, memohon doa keselamatan dan limpahan dan pada hasil tangkapannya di waktu mendatang.³

Masyarakat Sidorejo masih melaksanakan tradisi yang turun temurun hingga sekarang dan dijadikan sebagai budaya tahunan, hal ini sudah dijadikan sebagai bukti jika budaya dibentuk dari pola pikir manusia. Masyarakat menyakini bahwa tradisi ini merupakan warisan dari leluhur yang berperan pada kedamaian di kalangan mayoritas penduduk, terutama yang bekerja sebagai nelayan, letak geografis desa Sidorejo dipesisir laut utara jawa tengah. Penyebutan atau pemberian nama sedekah laut sering disebut *nyadran* yaitu membuang atau melarung sesaji ke tengah laut, tradisi *nyadran* dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan *suro*/muharam.⁴

Desa Sidorejo mempunyai masyarakat yang multikultural, masyarakat tidak hanya terdiri dari umat Islam namun juga terdapat umat Kristen. Yang menjadi menarik pada desa ini, tradisi *nyadran* tidak hanya dilaksanakan oleh umat Islam saja namun juga seluruh masyarakat yang tinggal di desa ikut menghormati acara tersebut. Meskipun cara berdo'a mereka tidak sama, tetapi mereka tetap dapat berdampingan berdo'a bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tradisi ini dibentuk sesuai dengan keperluan masyarakatnya akan nilai, norma dan makna yang nanti bisa dibentuk pada suatu ritual. Masyarakat menjumpai

³ Ani Surtanti, Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 3. No. 2 (February, 2017), h. 7.

⁴ Sri Widati, Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi, *Jurnal PP*, Vol. 1. No. 2 (Desember, 2011), h. 143.

beberapa bentuk tradisi atau upacara adat seperti persiapan, tindakan atau perbuatan yang disusun menjadi suatu tatanan yang nantinya akan dilestarikan dan diwariskan oleh generasi berikutnya.⁵

Kerukunan merupakan salah satu ciri dari kehidupan masyarakat Jawa, oleh karena itu, kepedulian terhadap kelompok harus kuat untuk menciptakan kedamaian hidup. Hal ini terjadi karena kelompok telah menjadi tempat untuk mendapatkan solusi permasalahan yang dirasakan dan dihadapi dalam kehidupan sosialnya. Menurut pendapat Frans Magnis Suseno masyarakat Jawa akan merasa tenang apabila ada hubungan dengan kelompoknya, dengan kerukunan, mereka akan merasa jauh dari hal-hal negatif yang membuatnya terlibat dari konflik yang mencemaskan perasaan. Kuatnya ikatan komunitas juga akan membentuk solidaritas terhadap komunitasnya juga kuat, hal ini menciptakan rasa kebersamaan atau gotong royong antar anggota masyarakat.⁶

Tradisi *nyadran* di desa Sidorejo memiliki makna tersendiri bagi sesepuh dan warga setempat, tradisi ini memiliki makna beragam dari toleransi persaudaraan antar masyarakat, keselamatan, maupun mengucapkan rasa syukur terhadap Allah SWT. Setiap daerah mempunyai ritual adat tradisi yang berbeda sesuai dengan masing-masing daerah.⁷ Tradisi ini tidak hanya mempertemukan para nelayan, tetapi juga melibatkan masyarakat umum, termasuk wisatawan, pemerintah kecamatan, dan kepolisian yang turut hadir dalam acara tersebut. Meriahnya acara *nyadran* tidak hanya memikat warga setempat, tetapi juga menarik minat wisatawan luar daerah, mendorong partisipasi ekonomi masyarakat yang melihatnya sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan. Pelaksanaan upacara *nyadran* melibatkan berbagai pihak,

⁵ Andi Muhammad Taufiq, *Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3, No. 1 (February, 2023). h. 118.

⁶ Sri Suhadjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, Cet-1, 2015, h. 35.

⁷ Helena Ramantika, Agus Murti dkk, *Perubahan Ruang pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban*, Malang: Universitas Brawijaya, Vol. 16, No. 2 2014, h. 204.

yang memanfaatkan acara ini sebagai nilai yang mendapatkan keuntungan materi dan menjadi nilai jual yang tinggi. Nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi *nyadran* yaitu pengajian dan do'abersama yang dilaksanakan sebelum prosesi *nyadran*.

Adanya fenomena yang terus menerus terjadi dalam sebuah tradisi, peneliti berusaha untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna, nilai-nilai dan prosesi tradisi *nyadran* yang dilakukan pada masyarakat pesisir. Masyarakat memiliki peran besar dalam proses perkembangan budaya, keyakinan dan pemikiran masyarakat menjadi landasan penting dalam tolak ukur pembentukan unsur-unsur tradisi yang dijalankan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi *nyadran* yang ada di Desa Sidorejo, Gringsing, Batang?
2. Bagaimana makna dan nilai-nilai tradisi *nyadran* menurut umat Islam dan Kristiani di Desa Sidorejo, Gringsing, Batang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maksud penulisan skripsi ini bisa diputuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Ilmiah Akademik:
 - a. Untuk mengetahui dan memahami prosesi *nyadran* di Desa Sidorejo, Gringing, Batang
 - b. Untuk mengetahui dan memahami makna dan nilai-nilai tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo, Gringsing, Batang
2. Tujuan formal akademis untuk menempuh legalitas memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan melengkapi koleksi di perpustakaan. Hasil dari penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dalam menggali topik serupa dan memperluas pola pikir masyarakat dalam memaknai tradisi *nyadran*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini bisa dirasakan oleh berbagai kalangan, penelitian ini menunjukkan keterkaitan hubungan erat antara bentuk keberagaman dan budaya. Penelitian ini juga mendukung masyarakat beragama untuk saling menghormati berbagai ekspresi keagamaan yang berinteraksi dengan kebudayaan. Selain itu penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang apa itu tradisi *nyadran*.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu tulisan atau bacaan yang sebelumnya sudah dianalisis oleh peneliti, ada beberapa tinjauan dan hasil penelitian terdahulu yang dapat membandingkan dan mereferensikan dengan topik yang sama dalam penulisan skripsi ini. Dari judul penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, “Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratembang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan” skripsi yang disusun oleh Adisty Noor Isnaeni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang tahun 2020. Skripsi ini berisi tentang makna simbolik dan nilai-nilai tradisi sedekah laut. Hasil penelitian mengemukakan bahwa masyarakat mempercayai adanya roh-roh, makhluk goib dan dewa-dewa sebagai penjaga laut, penyelenggaraan sedekah laut berkonteks pada cerita zaman dahulu sunan kalijaga dan nyai roro kidul

yang diberi tugas dalam melakukan penjagaan laut serta diberi nasihat untuk para nelayan agar tidak merusak laut.⁸

Kedua, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Sedekah Laut Di Desa Sabui Pangkalan Bun”, skripsi yang ditulis oleh Arlindayanti, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Agama Islam Negeri Palangka Raya tahun 2020. Di dalamnya berisi tentang sistem kepercayaan masyarakat tentang sedekah laut, prosesi dan nilai-nilai sedekah laut, hasil penelitian menjelaskan bahwa hukum pelaksanaan sedekah laut tergantung dengan niatnya, tujuan dari upacara tradisi ini yaitu bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT dan meminta agar selamat dalam melaut terhindar dari marabahaya.⁹

Ketiga, “Religionsitas Masyarakat Pesisir (studi atas tradisi sedekah laut masyarakat kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)” penelitian yang ditulis oleh Idrus Ruslan dari UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini membahas tentang keyakinan masyarakat setempat tentang tradisi sedekah laut dengan ekspresi religious. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa sikap keberagaman tradisi sedekah laut masyarakat Kangkung mayoritas beragama Islam, Kristen, Budha dan Hindu. Masyarakat memiliki rasa toleransi tinggi sehingga mereka saling menghargai pada penganut agama lain. Acara sedekah laut yang diadakan setahun sekali, merupakan cara untuk menyampaikan rasa syukur Tuhan dan keselamatan bagi para nelayan sekaligus bentuk ekspresi religionitas. Tradisi ini di latar belakang dari

⁸ Adisty Noor Isnaeni, *Skripsi Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonoketo Kabupaten Pekalongan*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2020, h. 28.

⁹ Arlindayanti, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabui Pangkalan Bun*, Fakultas Tarbiyyah Dan Ilmu Keguruan, 2020, h. 58.

profesinya yaitu nelayan yang rentan pada keselamatan diri khususnya saat melaut.¹⁰

Keempat, “Etika Ekologi Jawa di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal”, skripsi yang ditulis oleh Ali Wildan, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Sedekah laut dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan *suro* hal ini memiliki peran penting bagi masyarakat setempat, tak hanya sekedar upacara tradisi tetapi sebagai sarana ekologi serta ekosistem dengan sifat timbal balik antara tradisi dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai yang terdapat pada sedekah laut merupakan unsur dari ajaran Islam yaitu bersyukur dan bersedekah, rasa syukur ini diterapkan melalui perantara sedekah laut.¹¹

Kelima, “Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut* Bagi Masyarakat Pananjung Kecamatan Pengandara Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomenologis)” skripsi yang ditulis oleh Mohammad Ibrahim Ben Bella, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Semarang tahun 2022. Skripsi ini berisi tentang upacara *hajat laut* mulai dari sejarah sampai makna simbolis dalam pelaksanaan *hajat laut*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada tradisi *hajat laut*, dahulu masyarakat Pananjung menganggap bahwa sesaji yang ada pada proses *hajat laut* merupakan bentuk perlindungan masyarakat atau tolak bala dan ungkapan terimakasih atas hasil tangkapan ikan dari Nyai roro kidul. Namun saat ini, acara tradisi ini menjadi makna perlindungan

¹⁰ Idrus Ruslan, Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung), *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 9. No. 2 (Juli-Desember, 2014), h. 76.

¹¹ Ali Wildan, Skripsi, *Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, h. 28.

dan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas berkah yang diberikan melalui laut.¹²

Berdasarkan beberapa contoh penelitian di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian yang dilakukan, dan dengan teori yang berbeda pula dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada pencarian makna milik Edmund Husserl.

F. Metode Penelitian

Suatu penelitian selalu menggunakan metode penelitian agar mencapai hasil yang maksimal tersusun secara rapi. Metode ini juga menjadi sebuah instrument utama pada suatu penelitian. Selain itu, untuk memperoleh kesimpulan yang tepat, maka dalam penelitian ini menerapkan beberapa metode diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, bahwa penelitian kualitatif ialah metode yang memberikan hasil data deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis maupun lisan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar melalui responden, informan yang dinilai mempunyai informasi tentang objek yang diamati.¹³

2. Pendekatan penelitian

Jenis pendekatan penelitian adalah pendekatan fenomenologi yang mendeskripsikan tentang keadaan, tata letak, kondisi tempat yang akan di teliti. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu penelitian yang membandingkan dengan mengamati tingkah laku dan sifat

¹² Muhammad Ibrahim Ben Bella, *Transformasi Makna Tradisi Hajat Laut Bagi Masyarakat Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Studi Fenomenologis)*, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022, h.71.

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 220.

manusia yang ditemui melalui pengalaman langsung dari lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menggali makna yang terkandung di balik suatu fenomena tersebut, baik terkait dengan makna sosial budaya maupun teologi.¹⁴ Penulis menggunakan pendekatan dengan tujuan untuk memahami dan menemukan informasi terkait fakta sosial serta perilaku manusia terhadap tradisi *nyadran*. Pada pendekatan fenomenologi terdapat keterkaitan dengan nilai dan instrument yang berdasarkan orientasi pada nilai kemanusiaan dan interaksi manusia dengan lingkungannya.¹⁵

Penelitian ini mencoba untuk memahami budaya melalui pandangan setiap individu yang terlibat, pendekatan fenomenologi juga berupaya memberikan penjelasan secara alami dan mengidentifikasi tema budaya dari fenomena yang sedang berlangsung, seperti pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo, Gringsing, Batang.

3. Sumber Data

a) Data Primer

Data Primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pengamatan di lapangan dan wawancara dengan responden. Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yaitu, ulama atau tokoh agama, dan warga sekitar yang ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *nyadran*.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh pada penulis dari studi literatur yang berkaitan dengan judul penelitian, data sekunder yang penulis dapat berupa jurnal, buku-buku, dokumentasi hasil pengamatan langsung di lapangan yang terkait dengan judul skripsi ini.

¹⁴ Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000, h.5.

¹⁵ Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011, h. 262.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung dari lapangan, dimana peneliti melakukan pengamatan secara sengaja dan sistematis mengamati fenomena yang ada.¹⁶ Tujuan observasi yaitu untuk menggambarkan keadaan yang diamati, pengamatan ini mencakup kegiatan tradisi *nyadran* yang ada di desa sidorejo serta akan memahami makna dari tradisi *nyadran*.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan proses pengumpulan informasi untuk keperluan peneliti melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan responden.¹⁷ Adapun responden tersebut yaitu kepala desa, tokoh agama Islam-Kristen dan beberapa warga yang bersangkutan dalam acara *nyadran*. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai tradisi *nyadran*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses dalam memperoleh data seperti buku, laporan tahunan, arsip dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Data-data yang diperoleh akan dihimpun melalui catatan atau tulisan tentang kegiatan penelitian dan situasi di lapangan. Dokumen menjadi tambahan yang mendukung penerapan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁸

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis berbentuk analisis yang didapatkan dari wawancara,

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Penata Aksara, cet-I, 2010, h. 217.

¹⁷ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, cet-2, 2020, h. 137.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet-23, 2016, h. 240.

dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil analisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori, masing-masing bagian akan dijelaskan, melakukan sintesa dan membuat kesimpulan untuk pemahaman diri sendiri dan orang lain merupakan tujuan dari penelitian ini. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu peneliti mengumpulkan informasi menjadi kalimat yang menggambarkan hasil penelitian.¹⁹ Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang subjek yang menjadi fokus dalam suatu fenomena. Peneliti mengaplikasikan metode deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran tradisi *nyadran* yang berdasarkan pada data yang didapatkan melalui observasi langsung, wawancara dengan beberapa tokoh yang terlibat dalam tradisi *nyadran* dan dokumentasi.

6. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sidorejo, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat Desa Sidorejo masih melaksanakan, menjalankan dan melestarikan tradisi *nyadran*. Waktu penelitian digunakan kurang lebih satu bulan, namun peneliti menggaris bawahi bahwa waktu tersebut bisa berubah sewaktu-waktu tergantung keadaan di lapangan penelitian ini berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan tersusun runtut, maka perlu memahami bagian pokok pada sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari tiga bagian: bagian pendahuluan, bagian pembahasa dan bagian penutup. Bagian ini berisi lima bab yang saling berkaitan antara bab pertama sampai akhir, maka penulis akan memaparkan penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan dibahas, dalam pendahuluan ini terdiri dari enam sub

¹⁹ Azwar Saifurudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h. 136.

bab latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. pada bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara sistematis dalam penyusunan sesuai dengan apa yang ditentukan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua Landasan teori digunakan pada penelitian agar pembahasan pada penelitian dapat tertuju masalah yang diangkat oleh penulis, pada bab ini akan membahas tentang makna, tradisi dan sedekah dalam perspektif Islam, Kristen dan budaya jawa.

BAB III POTRET DESA SIDOREJO DAN TRADISI *NYADRAN*

Bab ketiga merupakan gambaran umum mengenai wilayah desa Sidorejo yang digunakan sebagai tempat penelitian. Adapun dalam bab ini memuat mengenai beberapa diantaranya: letak geografis, visi misi desa, kondisi agama, sosial, ekonomi, pendidikan, macam-macam sedekah dan tradisi *nyadran* di desa Sidorejo Gringsing Batang.

BAB IV PROSES DAN MAKNA TRADISI *NYADRAN* MENURUT UMAT ISLAM DAN KRISTIANI DI DESA SIDOREJO, GRINGSING, BATANG.

Bab keempat penulis akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan peneliti serta pembahasan berdasarkan data yang didapatkan dari hasil lapangan melalui *interview* dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini tentang bagaimana prosesi tradisi *nyadran* dan makna *nyadran* menurut umat Islam dan umat Kristen di desa Sidorejo, Gringsing, Batang.

BAB V PENUTUP

Bab kelima merupakan bab penutup dalam proses penyusunan skripsi yang mencakup kesimpulan, saran-saran dari penulis yang berhubungan pada pembahasan, foto, dokumentasi dan penutup.

BAB II

MAKNA, TRADISI DAN SEDEKAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM, KRISTEN DAN BUDAYA JAWA

A. Makna

1. Pengertian makna

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesabaran pengalaman manusia, konsep utama fenomenologi adalah makna yang merupakan inti penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip penelitian fenomenologi pertama kali dikenalkan oleh Edmund Husserl.¹ Edmund Husserl adalah seorang filsuf Jerman yang ahli dalam matematika ia membuat sejarah fenomenologi melalui karyanya yang berjudul *Logical Investigations* dan dikenal sebagai bapak fenomenologi.² Penelitian fenomenologi berupaya menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang muncul dari kesadaran pada beberapa individu. Fenomena dilakukan dalam konteks situasi yang alami sehingga tidak ada pembatasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang sedang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Makna merupakan hubungan antara lambang, bentuk, dan simbol, arti lain dari makna yaitu suatu bentuk respon yang diperoleh dari pemeran atau dari sebuah stimulus dalam komunikasi yang sesuai gambaran maupun hasil belajar. Pada dasarnya pemahaman dalam suatu makna itu ada dalam pikiran kita sendiri, bukan pada suatu lambang. Untuk itu maka seseorang tentu mempunyai sebuah pemaknaan tersendiri di dalam pengalaman hidupnya, namun hal itu

¹ Mami Hajaroh, Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi, *Jurnal Revista: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2010, h. 9.

² Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekoesan, cet-2, 2016, h. 21.

tentunya tidak akan terjadi sebuah komunikasi pada orang lain.³ Menurut Saifur Rohman makna adalah inti yang muncul dari suatu objek sebagai hasil upaya pembaca dalam mengungkapkannya, makna tidak dapat muncul dengan sendirian, melainkan berasal dari relasi unsur-unsur yang ada baik di dalam maupun diluar objek tersebut.⁴

Dalam kebudayaan, makna diciptakan melalui penggunaan simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah tradisi budaya, makna bersifat individu maupun bersifat sosial. Menurut Clifford Geertz simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang diistimewakan oleh manusia dan mengandung nilai-nilai analisis-logis melalui kesatuan dalam pikiran atau fakta. Simbol juga dapat diartikan sebagai suatu objek yang mengandung makna sesuai dengan kehidupan realitas manusia, sehingga secara tidak langsung keberadaan makna dalam simbol terdapat adanya campur tangan manusia di dalamnya.⁵ Brodbeck mengungkapkan bahwa makna memiliki tiga corak yaitu:

- (1) Makna *infesrensial*, yaitu makna satu kata adalah objek, pikiran, gagasan, dan konsep yang ditunjukkan melalui lambang. Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
- (2) Makna *significance*, atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.
- (3) Makna *intensional*, dimaksudkan untuk seseorang pengguna lambang, makna ini tidak dimiliki oleh pikiran diri sendiri.⁶

2. Jenis-jenis Makna

a. Makna emotif

³ Umaroh Sholihatun, Skripsi, *Makna Filosofi Tradisi Munggah Kap dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat Muslim (di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak)*, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018, h.10.

⁴ Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 65.

⁵ Clifford Greertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, h. 55-57.

⁶ Sobur, *Simiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 262.

adalah makna yang timbul dari reaksi atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

b. Makna konotatif

Makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang dikatakan atau didengar.

c. Makna kognitif

adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa sangat dekat menggunakan hubungan dengan luar bahasa, sehingga objek atau gagasan dapat dijelaskan sesuai analisis komponennya.⁷

Dari beberapa jenis makna tersebut merupakan pengertian makna dipandang dari segi bahasa. Sedangkan dalam penelitian fenomenologi, istilah makna lebih berkaitan pada suatu upacara yang memiliki ritual tertentu yang terdapat pada suatu masyarakat dimana masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan dari tindakan ritual yang dilakukan.

3. Manusia dan Makna

Tujuan hidup manusia di dunia adalah untuk menemukan hakikat dan makna, hal ini disebabkan karena munculnya kesadaran dalam diri seseorang akan makna kebahagiaan yang hanya dapat diperoleh dari rasa ketenangan yang ada dalam dirinya. Manusia merupakan pemeran yang refleksi, sehingga manusia dapat menyatukan fenomena-fenomena yang sedang dilihat dan diketahui dengan suatu proses yang di sebut *self-indication*, yaitu suatu proses komunikasi yang ada pada setiap individu dengan dimulai dari mengetahui sesuatu, kemudian menilainya, dan memberikan makna.⁸ Menurut pendapat Herbert Blumer interaksi sosial dijumpai melalui kepastian makna dari tindakan orang lain, penafsiran, dan simbol-

⁷ Fatimah Djajarsudarma, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu makna*, Bandung: PT. Refika Aditama, 1999, h. 8.

⁸ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 129.

simbol. Hal tersebut, tidak hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana stimulus-respons. Individu dan masyarakat merupakan aktor dalam fenomena yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berpengaruh, dengan kata lain tindakan seseorang adalah hasil dari “internal dan eksternal stimulasi”.

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* atau kebiasaan, dapat diartikan secara sederhana sebagai sesuatu yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Tradisi ini menjadi fondasi, dimana pengetahuan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui perantara lisan. Hal tersebut menjadi kunci keberlanjutan tradisi, sebab tanpa adanya seperti ini tradisi bisa punah.⁹ Menurut kamus KBBI tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun oleh para warga dari zaman lampau hingga saat ini dan masih diterapkan pada penduduk setempat. Tradisi atau adat istiadat ini menjadi kebiasaan yang dijalankan sejak zaman dahulu, prosesi tradisi terjadi tanpa melalui belajar tetapi melalui praktik atau tindakan, tradisi juga mencakup norma-norma yang tetap dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan yang kuat, terintegrasi dengan pola perilaku masyarakat.¹⁰

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang menghormati atau merayakan suatu peristiwa dalam kehidupan manusia dapat dilakukan melalui pelaksanaan upacara tradisi. Sekaligus manifestasi dari usaha manusia untuk mencapai ketenangan rohani, yang masih mempertahankan kekuatannya yang masih tetap mengakar kuat hingga sampai sekarang. Dari tradisi, membuat seseorang dengan masyarakat

⁹ Yaumus Siami, *Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang)*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021, h. 16.

¹⁰ Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: LP3M STAIN Telungagung, h. 123.

menjadi hubungan harmonis tradisi menguatkan suatu kebudayaan menjadi kokoh.¹¹ Menurut Shils manusia tidak bisa hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Adapun fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat antara lain:

1. Tradisi merupakan suatu kebijakan yang diwariskan turun temurun, yang didalamnya sebuah kesadaran, keyakinan, norma maupun nilai serta benda-benda yang dipandang bermanfaat, memberikan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.
2. Memberikan legitimasi pandangan hidup, aturan dan keyakinan aturan ada, salah satu sumber legitimasi dalam tradisi. Sering mengungkapkan “selalu seperti itu” meskipun memiliki resiko yaitu tindakan hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal serupa di masa lalu dan keyakinan ini diterima karena mereka sudah mendapatkan sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang memberikan keyakinan, menguatkan loyalitas pada bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Tradisi memberi ruang tempat untuk pelarian, keluhan, ketidakpuasan serta kekecewaan kehidupan modern.¹²

Dari uraian diatas, memungkinkan kita untuk mengakui keberadaan pola-pola kepercayaan, adat istiadat, atau tradisi hal ini dapat kita ambil faedahnya dan bisa diterapkan pada masa sekarang. Tradisi merupakan sesuatu yang dapat diwariskan pada generasi berikutnya, kita bisa mendekatkan dengan moderenisasi, sehingga keduanya bisa berada pada pola-pola tatanan yang sama.¹³

2. Tradisi dalam Budaya Jawa

Sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke pulau jawa, masyarakat jawa sudah memiliki kepercayaan yaitu animisme dan

¹¹ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwah-fatwah Penting Syaikh Shaltut (dalam hal Aqidah Perkara Ghoib dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006, h. 121.

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, h. 74-75.

¹³ Pranowo Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011, h. 24.

dinamisme. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh leluhur yang dipercayai mempunyai kekuatan goib yang bersifat baik maupun jahat. Penganut animisme menyakini bahwa roh yang dipercayai memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati agar manusia dilindungi dari roh yang ada, dengan cara melakukan penghormatan yang diekspresikan melalui upacara ritual pemujaan berupa sesaji merupakan sesuatu yang dianggap sakral. Kemudian Dinamisme merupakan kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan goib yang berkuasa, sehingga harus melakukan ritual penghormatan untuk menjaganya. Masyarakat Jawa hidup dengan keyakinan bahwa apa yang diciptakan merupakan kontribusi dengan alam, namun mereka tetap menyakini bahwa dibalik kekuatan alam terdapat kekuatan adikodrati.¹⁴

Tindakan simbolis dari ritual tersebut, menjelaskan bahwa keyakinan adanya kekuatan goib merupakan bentuk komunikasi, dengan serangkaian tindakan khusus seperti ucapan pada teks suci, doa atau dzikir yang dilakukan pada individu maupun sekelompok. Pada peristiwa yang dihormati ini agar dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan mereka yang tinggal dalam suatu lingkungan.¹⁵

Masyarakat Jawa telah mempercayai adanya kekuatan magis dan mistis sejak lama, awal kedatangan orang India membawa pengaruh agama Hindu-Budha lalu orang Jawa melakukan pembelajaran pada ajaran dan menyerap unsur agama Hinduisme-Buddhisme yang memberikan kebangkitan budaya Jawa melalui unsur agama dan budaya India. Ajaran Hindu-Budha memperkuat keyakinan magis dan mistis orang Jawa dengan menceritakan orang-orang setengah dewa yang sakti dengan pandangan magis. Kepercayaan mitologi dan cerita dewa-dewa berkekuatan alam berdasarkan konsep

¹⁴ Darori amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, Cet-1, 2000, h. 6-10.

¹⁵ Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa Pertautan antara Ajaran Pemahaman, dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*, Surakarta: Kaukaba, cet-1, 2016, h. 67.

ruh awal mula lautan, gunung maupun daerah tertentu. Keselarasan ajaran ini menyebabkan ajaran Hindu-Budha bisa bersatu pada budaya Jawa sehingga bisa melakukan perkembangan baik da nada di semua kehidupan Jawa hingga dinamakan budaya asli Jawa.¹⁶

Perubahan zaman dan kehadiran walisongo dalam menyebarkan agama Islam telah mengubah orientasi keagamaan masyarakat Jawa tetapi, tradisi Jawa yang ada pada masyarakat Jawa masih kuat menyebabkan para walisongo melakukan akulturasi ajaran Islam pada budaya Jawa sehingga memberikan ajaran budaya Jawa yang khas. Ajaran ini dinamakan dengan sebutan Islam kejawen.¹⁷ Kejawen membawa warna baru bagi Jawa, keberadaan walisongo di Jawa berperan penting dalam penyebaran Islam. Walisongo dianggap sebagai pewaris nabi dengan kemampuannya yang luar biasa, kejawen menjadikan seluruh tradisi menjadi sejalan dengan perinsip-prinsip ajaran agama, khususnya agama Islam akan melakukan pembenaran. Semua ini digambarkan dari bagaimana tindakan walisongo yang tetap memelihara tradisi Jawa untuk tidak menyimpang dari ajaran Islam, dengan memperbolehkan masyarakat Jawa memberikan penghormatan kepada nenek moyang yang sudah menjadi tradisi.

Tradisi Islam Jawa mengalami perubahan pada setiap siklus kehidupan manusia, masyarakat Jawa mengadakan ritual selamat atau *wilujengan* dengan makanan yang dijadikan sebagai simbol, bagi orang Jawa simbol merupakan renungan kondisi manusia dan berkomunikasi dengan Tuhan.¹⁸ Simbol ritual memiliki makna mendalam melalui ekspresi atau penjiwaan dan memiliki pemahaman terhadap “kenyataan yang tak tercapai” akhirnya menjadi “yang sangat dekat”. Melalui simbol ini membuat manusia merasakan kehadiran dan

¹⁶ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2018, h. 135-142.

¹⁷ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, Cet-2, 2006, h. 1-2.

¹⁸ Andrew Beatty, Ahmad Fedyani, *Variasi Agama di Jawa Sesuatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet-1, 2001, h. 222.

ketenangan dari Allah SWT.¹⁹ Menurut Greetz selamatan bersifat religi merupakan inti dari keyakinan agama Jawa, selamatan bertujuan untuk menjaga rasa solidaritas antara peserta upacara ritual dan menjaga hubungan baik dengan roh para leluhur. Dengan dilaksanakannya selamatan persaaan sensitif terhadap orang lain akan hilang serta merasakan ketenangan.²⁰

Simbol-simbol ritual tersebut melibatkan makanan yang disajikan pada acara ruwatan, *selamatan*, dan nilai-nilai yang merupakan ekspresi aktualisasi perasaan dan pemikiran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Endraswara upaya untuk mendekatkan diri melalui ritual kenduri, *selamatan*, sedekahan dan sebagainya, pada hakikatnya merupakan bentuk akumulasi budaya abstrak. Hal ini dinamakan upaya negosiasi spritual agar kekuatan goib yang diyakini berada diatas tindakan seseorang tidak memiliki dampak negatif, perlu diyakini bahwa ada beberapa ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa mengandung pengaruh asimilasi Hindu-Jawa, Budha-Jawa dan Islam-Jawa yang menyatu dalam wacana kultural mistik.²¹

C. Pengertian Sedekah

1. Sedekah dalam perspektif Islam

Sedekah berasal dari bahasa Arab *shadaqah* yang artinya memberikan bantuan dengan sukarela atas penderitaan seseorang, Secara umum sedekah adalah pemberian sesuatu kepada seseorang yang membutuhkannya tanpa ditentukan jumlahnya, dengan maksud hanya ingin mengharap ridho kepada Allah SWT.²² Sedangkan secara terminology syariat, sedekah mempunyai arti yang sama dengan infaq

¹⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Narasi, Cet-1, 2010, h. 49-50.

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1964, h. 346.

²¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, h.50.

²² Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006 h. 184.

yaitu mengeluarkan sebagian harta atau penghasilan seseorang untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh ajaran Islam.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-nisa' ayat 114

لَا حَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَىٰ هُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dan orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barang siapa yang membuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar”. (Qs. an-Nisa’: 114).²³

Ayat di atas menjelaskan secara singkat tentang makna sedekah. Dapat dipahami bahwa sedekah berarti mengambil sebagian dari rezeki yang diperoleh untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, atas dasar keikhlasan untuk memperoleh ridho Allah SWT.

Surat Al-Baqarah ayat 245 juga menjelaskan tentang pentingnya bersedekah dan mengajak untuk membiasakan sedekah agar terhindar dari sifat kikir yang ada pada diri manusia Allah berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ
وَيَبْصِطُ ۖ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “barangsiapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-nyalah kamu dikembalikan”.(Q.s. Al-Baqarah: 245).²⁴

²³ Al-Qur’an, Kemenag 2019.

²⁴ Al-Qur’an, Kemenag 2019.

Penjelasan kalimat dari memberikan pinjaman kepada Allah yaitu menginfakkan harta di jalan Allah, ayat ini menjelaskan bahwa ketika bersedekah tidak akan mengurangi harta, akan tetap dengan bersedekah Allah akan melipatgandakan harta dan memudahkan hamba-nya dalam mencari harta.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sedekah merupakan bukti kebenaran keimanan seseorang dalam beribadah dan ketaatan kepada Allah SWT, serta bukti kebenaran janji Allah SWT yang menjamin rezeki setiap makhluknya. Sehingga orang yang benar-benar memahami makna sedekah yakin akan karunia Allah SWT dan berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan hartanya di jalan yang di ridhoi olehnya. Selain itu sedekah tidak hanya diartikan sebagai pemberian harta kepada seseorang, tetapi juga mencakup amal perbuatan shaleh, baik bersifat fisik maupun nonfisik. Sehingga dalam melakukan sedekah bisa kapan pun dan dimana pun, bentuk sedekah antara lain menyantuni anak yatim, fakir miskin, sedekah dalam acara hajatan dan lain-lain.²⁵

Memberikan sedekah tentu saja mendapatkan kemanfaatan, manfaat tersebut akan dirasakan kepada mereka yang memberikan dengan cara yang benar. Adapun manfaat dari sedekah:

Pertama, sebagai amalan utama, rasa kemanusiaan adalah hal yang paling penting. Menyadari bahwa kehidupan harus berjalan secara bersinergi, berbagi, bersimpati, dan berempati dengan sesama, hal ini merupakan prinsip utama. Dengan demikian, seorang muslim yang memiliki kedudukan mulia di mata Allah SWT adalah mereka yang selalu menunjukkan kebaikan, mereka senang memberi, dan suka membantu dengan senang hati mengulurkan tangan untuk membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan.

²⁵ Beni, *Skripsi, Sedekah dalam Perspektif Hadits*, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, h. 15-16.

Kedua, memberikan bantuan kepada sesama melalui sedekah dapat menjadi perlindungan dari bencana. Jika seseorang memberikan sedekah dengan ikhlas tanpa mengharap pujian dan imbalan, diyakini bahwa ia akan mendapatkan perlindungan. Tujuan sedekah hanya ingin mengharap ridho bukan untuk mencapai keuntungan dunia semata, dengan demikian, keselamatan diri dan keluarga dapat terjaga karena telah mentaati setiap perintahnya.

Ketiga, memberikan sedekah dapat melipat gandakan pahala, namun tentu saja urusan pahala ini sepenuhnya berada di bawah kehendak Allah SWT. Jumlah pahala yang diterima oleh kita kelak tidak dapat ditentukan oleh manusia, kita boleh berharap untuk mendapatkan pahala, namun sebaiknya tidak membuat tujuan sedekah semata-mata untuk meraih pahala, lebih baik kita memandang pahala sebagai motivasi bukan sebagai tujuan utama. Pahala dapat dianggap sebagai bonus yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang bersedekah, karena sejatinya manusia harus berbagi kepada sesama.

Keempat, dengan memberi sedekah dapat menghapus dosa dan kesalahan, pastinya kita tidak dapat menghindari dari perbuatan tersebut, oleh karena itu Allah SWT memberikan media melalui sedekah bagi kita untuk membersihkan segala macam kesalahan dan dosa. Bersedekah dengan niat untuk mengharap ridho kepada Allah SWT menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan, sedekah merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjadikan diri kita bersih dan terbebas dari dosa serta kesalahan.

Kelima, sedekah menjadikan keberkahan dan berkembangnya harta. Allah SWT berfirman dalam Surat Saba' ayat 39.

قُلْ إِنَّ رَبِّيَ بَسِطُ الرِّزْقِ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ فَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: “katakanlah, “sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki di antara hamba-hambanya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendakinya). Dan apa saja yang kamu infakkan, maka Allah akan menggantikannya dan dialah pemberi rezeki sebaik-baiknya”. (QS.Saba’:39).²⁶

Sedekah merupakan amalan istimewa yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan sesama, amalan sedekah juga mampu merubah dinamika kehidupan sosial. Kebaikan yang tersebar akan menciptakan aura positif bagi lingkungan. Manfaat inilah yang membuat amalan sedekah menjadi amal istimewa.²⁷

2. Sedekah dalam Perspektif Kristen

Istilah sedekah yakni mengamalkan kebenaran menurut kehendak tuhan agar saling mengasihi, apabila bersedekah menjadikan pemujaan seseorang untuk disukai atau dikagumi banyak orang, maka sedekah tersebut tidak ada nilainya sama sekali. Sedekah merupakan perbuatan suka rela yang dilakukan oleh orang yang taat kepada tuhan tanpa mengharap apapun, pada zaman Yesus, orang yahudi atau murid-muridnya harus memberi sedekah, berdoa, dan beribadah. Dalam perjanjian lama, memberi sedekah dianggap sebagai tindakan belas kasihan kepada sesama dihadapan Tuhan. Bersedekah menurut Doddy Panjaitan, merupakan suatu kebajikan. Tetapi mereka yang dengan tulus memberi sedekah akan menerima pahala dari Bapa di surga. Terkadang orang berlomba-lomba untuk memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan, tetapi hanya untuk mendapatkan pujian atau menunjukkan kepada orang lain perbuatan baik mereka.

Menurut kepercayaan orang yahudi, ada tiga utama yang menjadi dasar kehidupan yang baik. Ketiga kewajiban tersebut meliputi, bersedekah, beribadah dan berdoa. Yesus sangat prihatin

²⁶ Kemenag Alqur’an 2019

²⁷ Candra Hirmawan, Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rizki Melimpah*, Yogyakarta: Pustaka Albana, 2013, h. 20.

bahwa ketiga unsur religious yang berharga ini sering diisi dengan motif dan tujuan yang salah. Yesus menekankan bahwa jika kewajiban agama itu dijalankan hanya untuk menunjukkan keunggulan dan membanggakan diri sendiri, maka hilanglah nilai-nilai yang terpenting dari kewajiban tersebut. Siapapun boleh bersedekah, namun jika tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan kemurahan hati dan mereka dihargai dan dipuji oleh orang lain maka bersedekah kehilangan nilai yang sebenarnya.

Dalam agama Kristen, memberi sedekah bukanlah aktivitas rohani yang dapat dilakukan sesuka hati. Memberi sedekah mungkin dapat disesuaikan dengan kemampuan mereka, namun memberi sedekah jika tidak seharusnya dilakukan untuk dipertontonkan kepada orang lain. Sebab, Tuhan sendiri telah memerintahkan orang yahudi atau orang percaya untuk mengikuti perintah tersebut. Jika tidak dilakukan, maka dianggap sebagai dosa. Perintah ini terdapat pada Kitab Ulangan 15:7-11. Hal ini merupakan perintah Tuhan bagi umat Kristen untuk memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan dengan sukacita dan melimpah. Dengan melakukan hal tersebut mereka akan diberkati oleh Tuhan atas apa yang telah mereka berikan.²⁸

3. Sedekah dalam Perspektif Budaya Jawa

Kata sedekah sering kali digunakan pada ungkapan Jawa, sebagaimana telah dijelaskan di atas sedekah berasal dari istilah Arab *sodaqah* yang artinya pemberian yang bertujuan untuk memperoleh pahala dari Tuhan, masyarakat Jawa memahami bahwa sedekah berfokus pada bentuk-bentuk pemberian.²⁹ Pemahaman tentang sedekah dalam konteks budaya Jawa dapat diungkapkan dengan istilah lain yang memiliki makna serupa yaitu *sesaji*. Asal usul kata *sesaji*

²⁸ Melinia Loverda Hia, Herlince Rumahorbo, Kajian Teologis Memberi Sedekah Secara Tersembunyi dan Implikasinya Bagi Orang Percaya, *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 1, No. 2 Juni 2023, h. 4-5.

²⁹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, h. 184.

berasal dari kata “saji” yang berarti persembahan atau *suguh*, ketika menyajikan makanan, itu artinya menyuguhkan makanan. Semua bahan makan yang disajikan dalam konteks profane maka hal itu akan menjadi sajian makanan biasa, akan tetapi lain halnya apabila makanan itu disebut sajen maka hal itu sudah memiliki makna lain yakni makna sakral. Makna sakral dari sesaji merupakan tindakan keagamaan yang telah mengakar dalam budaya sejak zaman animisme, dinamisme atau lebih spesifik pada agama Hindu.

Pada konteks sedekah dalam berbagai upacara tradisi Jawa motivasi, tujuan dan ruang lingkup pemberian mengalami perubahan atau transformasi. Seperti yang dijelaskan oleh W.J.S Poerwadarminta, sedekah diartikan sebagai tindakan selamatan, memperingati atau mendoakan arwah dengan memberikan makanan, seperti bunga-bungahan, kepada roh halus atau penunggu.³⁰ Tujuan atau motivasi bukan lagi bentuk bantuan, namun menjadi persembahan, melalui persembahan itu diharapkan mendapatkan imbalan berupa pahala dari yang diberikan persembahan. Cakupan pemberian sedekah tidak lagi berfokus pada orang-orang dalam keadaan kesusahan secara ekonomis, tetapi kepada sesuatu dzat yang dipercayai sebagai penjaga dusun, penjaga sawah, penjaga laut yang tidak kasat mata.

Kuatnya tradisi mengenai kepercayaan kepada roh halus atau makhluk goib sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Makhluk goib yang diyakini oleh masyarakat Jawa adalah seperti yang ditulis oleh Clifford Greets dalam bukunya “The religion of java” yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Abangan, Santri dan Priyayi dalam masyarakat Jawa.³¹

³⁰ W.J.S Poerwodarinta, *Kamus Umu Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, h. 883.

³¹ Mdigital, *Tradisi Sedekah dalam Budaya Jawa*, 2020 dalam <https://www.materidigital.com/tradisi-sedekah-dalam-budaya-jawa/> diakses pada 13 April 2023, h.1.

BAB III

POTRET DESA SIDOREJO, SEDEKAH DAN TRADISI NYADRAN

A. Deskripsi Tentang Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Sidorejo merupakan sebuah wilayah desa yang berlokasi di Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Luas wilayah 242.2900 HA mencakup tanah sawah (134,440 HA), tanah kering (38,0400) dan tanah fasilitas umum (69,8100). Tanah sawah dirinci lagi dalam (a) sawah irigasi teknis 40,000 HA, (b) sawah irigasi 1/2 teknis 44,480 HA, (c) sawah tadah hujan 90,000 HA. Sedangkan Tanah Kering dirinci dalam (a) Tegal/ladang 40,430 HA, (b) Pemukiman 15,200 HA. Dan Tanah Fasilitas Umum dirinci dalam (a) Kas Desa/Kelurahan: tanah bengkok 6,800 HA, (b) Daerah penangkapan ikan 47,380 HA dll. Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Sidorejo sekitar 242,2900 HA dengan perincian.¹

Tabel 3:1

Luas Wilayah Desa Sidorejo Menurut Penggunaan

NO	PENGUNAAN	LUAS TANAH
1	Tanah sawah	134,440 HA
2	Tanah Kering	38,0400 HA
3	Tanah Fasilitas Umum	69,8100 HA
	Jumlah	242,2900 HA

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data profil Desa dan perkembangan Desa Sidorejo tahun 2012²

¹ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidorejo 2012, diakses Pada tanggal 25 Maret 2023.

² Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidorejo Tahun 2012, diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

Wilayah ini terbagi menjadi 3 perdukahan, 3 Rukun Warga (RW), dan 12 Rukun Tetangga (RT). Secara topografi daerah ini memiliki 3 bagian diantaranya: bagian utara ada laut jawa, sebelah selatan Desa Krengseng, sebelah timur Desa Yosorejo dan disebelah barat Desa Sawangan.³

Tabel 3:2

Daftar Jumlah Banyaknya Wilayah Administrasi Desa Sidorejo

No	Wilayah Administrasi	Jumlah
1	Dukuh	3
2	Rukun Warga (RW)	3
3	Rukun Tetangga (RT)	12

2. Visi dan Misi Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten

Batang

- a. Visi Desa Sidorejo yaitu Terciptanya masyarakat Desa Sidorejo yang maju, berdaya saing, sejahtera dalam kehidupan yang Demokratis, Harmonis, dan berkeadilan, dalam rangka mewujudkan Desa Sidorejo yang lebih maju, *Baladun Toyyibatun wa Robbun Ghofur*.⁴
- b. Misi Desa Sidorejo
 - 1) Menyelenggarakan pemerintahan desa yang baik, untuk pelayanan masyarakat yang prima.
 - 2) Melaksanakan pembangunan infrastruktur desa, infrastruktur pertanian, sarana pendidikan dan sarana perekonomian desa, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan.

³ Sumpeno (Kepala Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2023.

⁴ Website <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/detil> diakses Pada tanggal 27, Maret 2023.

- 3) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan mutu pendidikan pengetahuan masyarakat, ketentraman dan ketertiban serta pembinaan sosial dan budaya.
- 4) Melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha kecil dan menengah, pertanian dan peternakan serta pengolahan limbah dalam mengurangi angka kemiskinan.
- 5) Mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi desa, untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat Desa Sidorejo demi tercapainya Desa Sidorejo yang maju, berdaya saing dan sejahtera.

3. Letak Demografi dan Ekonomi

a. Susunan Pemerintahan

Dalam struktur pemerintahan, pemerintahan desa Sidorejo dipimpin oleh Lurah atau Kepala Desa yaitu bapak Sumpeno dan dibantu oleh Sekretaris Desa yaitu bapak Agus Santoso. Kinerja kepala desa dibantu oleh stafnya yaitu: Kaur TU & Umum bapak Purwoko, Kaur Keuangan bapak Ruba'i, Kaur Perencanaan bapak Mujiono. Pelaksanaan Teknis: Kasi Pemerintahan yaitu bapak Sukirjo, Kasi Kesejahteraan bapak Sudarsono, Kasi Pelayanan bapak Sakur, Kadus Siklayu bapak Toni, Kadus Bendosari bapak Haris Muhammad dan Kadus Buntusari bapak Nurhaji. Jumlah penduduk Desa Sidorejo 2.924 jiwa, laki-laki 1.491, perempuan 1.433 dengan 1.125 kepala keluarga (KK).

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Kondisi kesejahteraan penduduk di wilayah ini umumnya dapat dikategorikan sebagai relative sedang, yang dapat dilihat dari jenis bangunan perumahan yang umumnya dimiliki oleh masyarakat. Asset perumahan rumah menurut dinding kurang lebih 60%, sebagian tembok 40%, kayu 25% dan bambu 15%. Kondisi

tersebut ternyata dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan, sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan yakni 60%, sementara 40% lainnya bekerja sebagai petani, pedagang, dan pegawai sipil. Namun, berdasarkan data rinci pada monografi, sebagian besar masyarakat desa ini bekerja sebagai buruh (50%), baik sebagai buruh tani maupun buruh bangunan.⁵

Penghasilan sering kali dijadikan tolak ukur pada kebutuhan masyarakat. Sebagai masyarakat pesisir ditunjang dengan banyaknya warga yang mempunyai perahu, maka sebagian penduduk Sidorejo adalah mata pencaharian sebagai nelayan, bukan berarti hal demikian semua penduduk desa Sidorejo bermata pencaharian sebagai nelayan, selain nelayan, penduduk juga bervariasi dalam pekerjaannya.⁶ Data jenis pekerjaan penduduk desa Sidorejo adalah sebagai berikut:

Tabel 3:3

Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Sidorejo

No	Jenis Pencaharian	Orang
1	Nelayan	360
2	Buruh Usaha Perikanan	400
3	Pemilik Usaha Perikanan	3
4	Petani	657
5	Buruh Tani	231
6	Pemilik Usaha Tani	5
7	Usaha Jasa dan Perdagangan	15
8	Usaha Jasa Gas, Listrik, BBM, dan Air	12
9	Usaha Jasa Keterampilan	8

⁵ website http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/genergi_detil diakses pada tanggal 27 Maret 2023.

⁶ Sumpeno (Kepala Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2023.

10	Usaha Minuman (kemasan,dll)	2
11	Tukang Cukur	2
12	Usaha Peternakan	5
13	Tukang Jahit	3
14	Tukang service Elektronik	2
15	Tukang Batu	8
16	pengangguran	185
	JUMLAH	1.898

Sumber: website

http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/genergi_detil/

diakses pada tanggal 27 Maret 2023.⁷

c. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewaris dari satu generasi ke generasi yang lain, oleh karena itu, lembaga pendidikan didirikan sebagai fasilitas untuk meningkatkan tingkat pendidikan di lingkungan masyarakat. Berikut adalah tabel fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sidorejo.

Tabel 3:4

Daftar Fasilitas Pendidikan Formal Desa Sidorejo

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK	3
2	PAUD	1
3	SD	2
	Jumlah	6

⁷ Website http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/genergi_detil/ diakses Pada tanggal 27 Maret 2023.

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidorejo Tahun 2012 diakses pada tanggal 25 Maret 2023.⁸

Tabel 3:5
Daftar Tingkat Pendidikan Desa Sidorejo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	45
2	Usia 3-6 yang belum masuk TK	62
3	Tamat SD	125
4	Tamat SMP	114
5	Tamat SMA	72
6	Tamat S1	8
7	Usia 7-18 yang tidak pernah sekolah	11
8	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	405
	jumlah	842

Sumber: Website

http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/genergi_detil/

diakses pada tanggal 27 Maret 2023

d. Keadaan Sosial Keagamaan

Sebagian besar penduduk Desa Sidorejo menganut agama Islam dengan jumlah 2.924 orang. Hal ini terlihat dari adanya beberapa fasilitas keagamaan, seperti 4 masjid, 9 musholah, dan 1 gereja. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang menganut agama Kristen Protestan, dengan jumlah 35 orang. Berikut ini akan dijelaskan daftar sarana peribadatan penduduk:

⁸ Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidorejo 2012, diakses pada tanggal 25 Maret 2023.

Tabel 3:6
Daftar Sarana Peribadatan Desa Sidorejo

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushola	9
3	Gereja	1
	Jumlah	14

Dari keberagaman Desa Sidorejo telah terjalin rasa keharmonisan, yang saling menghormati, gotong royong dan menghargai satu sama lain baik dalam bentuk beribadah maupun kegiatan sosial.⁹ Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dijalankan di lingkungan masyarakat Desa Sidorejo meliputi:

1) Tahlilan

Tahlilan merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan pada malam jum'at *kliwon* di musholah. Selain itu tahlilan juga dibacakan pada malam pertama setelah seesorang meninggal dunia dan pada malam-malam tertentu, seperti pada hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, dan hari ke-1000 setelah kematian. Kegiatan ini dipimpin oleh ustadz setempat, kegiatan tahlilan pada bapak-bapak diadakan setelah maghrib, sementara tahlilan ibu-ibu dilaksanakan setelah duhur.

2) Al-Barzanji/*Mauludan*

Al-barzanji/*mauludan* adalah kegiatan membaca sholawat Nabi yang disertai dengan irama lagu secara bersama-sama, kegiatan ini diadakan setiap satu minggu sekali pada malam hari secara bergilir dan setiap RT harinya berbeda.

⁹ Sumpeno (Kepala Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 16 Maret 2023.

3) Ibadah hari minggu di gereja

Masyarakat non-Muslim, terutama umat Kristiani, melibatkan diri dalam kegiatan utama pada hari minggu, di mana mereka berkumpul bersama untuk memuji dan menyembah Tuhan melalui nyanyian, puji-pujian, dan doa.

B. Macam-macam Sedekah di Jawa

Ada beberapa proses dan bentuk pelaksanaan yang masih diterapkan oleh masyarakat Jawa dalam berbagai wilayah daerah meliputi: sedekah laut, sedekah bumi dan sadranan.

1. Sedekah Laut

Sedekah laut ialah sebuah upacara sebagai wujud rasa syukur atas segala rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dengan perantara laut serta bentuk permohonan agar dalam mencari rezeki diberi keselamatan. Masyarakat nelayan mengadakan upacara setahun sekali pada bulan *suro* (bulan muharram), proses melaksanakan tradisi sedekah laut diawali dengan menyelenggarakan musyawarah, pembentukan panitia, persiapan perlengkapan acara dan persiapan rangkaian kegiatan seperti adanya pengajian untuk mendoakan para leluhur yang dipimpin oleh pemuka agama desa, mengadakan hiburan berupa seni pagelaran wayang, dan penggalangan dana dari masyarakat khususnya bagi para nelayan karena hal tersebut merupakan hajat nelayan sendiri.¹⁰

Pemimpin jalannya tradisi sedekah laut yaitu sesepuh desa, dibantu dengan ustadz atau pemuka agama desa dan panitia acara tersebut. Panitia mempersiapkan beberapa perlengkapan sesaji yang akan dibawa ke tengah laut. Selain kepala kerbau, ada berbagai sesaji lain yang disiapkan, termasuk bahan makanan yang ditempatkan di tampah-tampah yang di bawa oleh setiap perahu yang berpartisipasi

¹⁰ Khayaturrohman, Relasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Kertojayan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo), Komtenplasi: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 09, No. 01, Agustus 2021, h. 11.

dalam upacara tersebut. Makanan tersebut mencakup nasi kluban, lauk pauk, ayam ingkung, ada juga makanan ringan seperti jawadah pasar, kerupuk, jenang, gembalong dan sebagainya. Makanan tersebut, setelah di beri doa, akan dimakan oleh masyarakat yang mengikuti selama perjalanan menuju tengah laut. selain makanan, sebagai kelengkapan, juga disiapkan bunga tujuh rupa, janur dan kemenyang yang dibakar, yang akan diletakkan dalam wadah kecil. Bunga dan nasi kluban masing-masing dibungkus dengan daun pisang dan disusun dengan rapi secara berdampingan. Kemenyang yang sudah dibakar ditempatkan di perahu miniature.

Perahu-perahu warga dihias dengan bendera warna-warni selama upacara, menciptakan pemandangan yang cantik. Pengunjung dapat naik perahu tanpa biaya, sebagai ungkapan syukur dari para nelayan. Setelah persiapan perahu dengan makanan dan sesaji, sesepuh memberi aba-aba. Saat perahu mencapai setengah perjalanan ke tengah laut, sesepuh berdoa dengan membaca mantra. Kemudian, peserta upacara menikmati makanan di perahu masing-masing. Sisa makanan diwajibkan dibuang ke laut agar dianggap sebagai santapan bagi penunggu laut. Sambil membuang sisa makanan, mereka juga menaburkan bunga yang mereka bawa.

Setelah kepala kerbau dipersembahkan diceburkan di tengah laut, maka selesai sudah upacara tradisi sedekah laut, perahu kembali ke tepi laut dan para pengunjung atau masyarakat yang mengikuti acara tersebut kembali ke rumah masing-masing. Pada malam hari setelah acara sedekah laut diadakan selamatan tasyakuran di rumah salah satu nelayan dengan hidangan daging kerbau yang disembelih di pagi hari. Acara *selamatan* selesai. Maka selesai juga seluruh rangkaian upacara tradisi sedekah laut.

2. Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah tradisi yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Jawa dan dipertahankan di berbagai wilayah, setiap wilayah mempunyai versi dalam aturan, tatacara dan makna berdasarkan ajaran para leluhurnya. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan di bulan panen yang merupakan hasil dari tanah atau bumi seperti: panen padi, jagung, sayur-sayuran dan lain-lain yang dilakukan secara serentak, terdapat banyak makna pembelajaran pada sedekah bumi, sehingga dalam menyelenggarakan tradisi tersebut ada syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi sebagai unsur kebudayaan.

Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali di bulan syawal pada tanggal jawa yang harinya mempunyai pasaran *kliwon* dimana bertujuan sebagai ungkapan terimakasih kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan melalui tanah atau bumi serta semua hasil bumi yang melimpah dan memohon supaya tanah tetap subur, dijauhkan dari marabahaya, dan diberi kelancaran pada panen mendatang. Tradisi sedekah bumi memiliki makna yang lebih dalam yakni selain mengajarkan rasa syukur, juga menjalin rasa harmonis antara manusia dengan alam semesta dan menciptakan kedamaian bersama dalam bermasyarakat.¹¹ Pada saat acara sedekah bumi berlangsung membutuhkan satu tumpeng besar dimana sisi samping itu dikelilingi sembilan tumpeng kecil dengan makna menggambarkan sejarah perjuangan walisongo, ayam panggang, buah-buahan, sayur-sayuran hasil panen disusun besar menyerupai gunung dan alas tumpeng upacara.¹² Ada beberapa hiburan yang tidak bisa ditinggalkan seperti pementasan wayang kulit dan pementasan ketoprak, upacara sedekah bumi memicu keyakinan spritualitas dan rasa syukur kepada Allah SWT, adanya tradisi ini menjadikan masyarakat desa merasa aman,

¹¹ Maryatul Fiftiyah, Lifiana, Pinihanti, Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indonesia Psikologi, *Jurnal Dinaika Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 2, Desember 2020, h. 4.

¹² Dewanto, Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon “Kabumeh” pada Masyarakat Keturunan Madura di Menganti, Gresik, *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 13, No. 2, Desember 2018, h. 8.

nyaman, tentram bahagia dalam menjalani kesehariannya, kebersyukuran masyarakat sangat terlihat dalam upacara sedekah bumi.

3. Sadranan

Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta, dengan arti *sradhha* yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Dalam bahasa Jawa, *nyadran* diartikan sebagai sesaji, dan sadranan merujuk pada tradisi berkunjung ke makam leluhur atau sanak keluarga pada bulan Sya'ban atau ruwah menjelang bulan Ramadan. Masyarakat mengaitkan makna *nyadran* dengan kegiatan ziarah kubur, yang menjadi ritual penghormatan terhadap arwah nenek moyang dengan mendoakan keselamatan mereka.¹³ Tradisi *nyadran* merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya Jawa dan budaya Islam. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, *nyadran* diadakan secara rutin setiap tahun sebagai usaha untuk merawat dan melestarikan tradisi ini agar tetap berlanjut.

Zaman sekarang ini, kepercayaan terhadap tradisi *nyadran* difokuskan dalam bentuk syukur kepada Allah SWT, dengan cara mengunjungi ke makam atau berziarah keluarga yang sudah meninggal dapat membantu mendapatkan ketenangan di dalam kubur. Sebelum dilaksanakan tradisi *nyadran* masyarakat bersama-sama membersihkan makam anggota keluarga dan melakukan ritual *nyekar* (tabur bunga). tradisi ini mempunyai makna yang sangat melekat bagi sebagian besar masyarakat Jawa, meskipun banyak diantara mereka yang berpindah ke luar kota atau merantau bahkan menetap di kota lain mereka tetap pulang ke kampung halaman untuk mengikuti acara sadranan, hal tersebut karena tradisi sadran sudah mendarah daging dan menjadi bagian dari selamatan desa.

¹³ M. Arskal Salim, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam, 2018, h. 335-337.

Pada saat ini acara masyarakat bersama-sama berkunjung ke makam dengan membawa sesaji yang berisi, nasi tumpeng, lauk pauk pisang dan ayam ingkung, sesaji tersebut memiliki makna simbol dan nasihat tertentu untuk warga masyarakat setempat. Acara *nyadran* ditutup dengan melakukan kenduri disalah satu rumah warga, saat acara kenduri berlangsung para warga berdatangan membawa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk dijadikan satu untuk didoakan oleh sesepuh, nasi tersebut nantinya akan dibagikan satu sama lain.¹⁴ Keberadaan tradisi *nyadran* menjadikan sarana budaya gotong royong serta menjadikan masyarakat harmonis melalui kegiatan makan bersama.

C. Mengenal Tradisi *Nyadran* di Desa Sidorejo

Tradisi *Nyadran* merupakan sebuah bentuk tradisi yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat pesisir pantai, *nyadran* mempunyai ciri khas, yang membedakan tradisi di setiap daerah dengan daerah lain. *Nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta “*Sraddha*” yang artinya keyakinan, sebelum Islam, *sraddha* dilakukan untuk memperoleh berkah, pada perkembangannya, tradisi ini menjadi wujud rasa syukur atas anugerah Allah SWT kepada warga. Setelah pengaruh Islam digunakan kata *nyadran*, jadi *nyadran* adalah hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam. *Nyadran* memiliki arti banyak seperti halnya pembersihan makam oleh warga pedesaan, namun berbeda dengan arti *nyadran* oleh masyarakat pesisir atau nelayan memaknai *nyadran* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk syukur kepada lautan atau biasa disebut sedekah laut. Hal ini tampak pada penyebutan nama upacara sampai proses pelaksanaan, maka, tradisi ini harus dilestarikan untuk generasi berikutnya sebagai upaya mempertahankan

¹⁴ Muhammad Arifin, Siani Indriyah, Atik Catur, Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Deskriptif di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo), *Sosiolitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan. Sosiologi. Antropologi*, Vol. 5, No. 2, 2015, h. 3-4.

makna yang terkandung dalam kegiatan.¹⁵ *Nyadran* merupakan salah satu bentuk kombinasi tradisi Jawa serta ajaran Islam. Maka, oleh sebab itu kedua sifat yang umumnya seperti menjadikan tradisi Jawa lebih bermakna serta bermacam-macam.

Masyarakat Desa Sidorejo, Gringsing, Batang mempercayai bahwa nenek moyang mereka memiliki peranan pada ketentraman dan kemakmuran masyarakat. Selain mengikuti tradisi yang diwariskan nenek moyang sejak dahulu kala, masyarakat tentu sudah memahami makna dari acara *nyadran* tersebut. Mengapa masyarakat Desa Sidorejo melestarikan tradisi *nyadran*? karena sebagian besar masyarakat di sini mata pencahariannya sebagai nelayan, mereka bergantung pada penghasilan yang diperoleh dari hasil laut untuk menjalani kehidupan mereka, dengan diadakan acara tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah yang diberikan melalui sumber kehidupan laut itu sendiri.¹⁶

Menurut penuturan Bapak Ngateman: *“tradisi nyadran adalah tradisi turun temurun, ntah kapan pertama kali dilakukan tradisi nyadran di Desa Sidorejo, namun tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sejak zaman dahulu kami hanya menuruskan. Tradisi nyadran dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur oleh Allah SWT selama setahun beraktivitas di laut, selain itu, melalui tradisi ini kami juga memohon keberkahan dan keselamatan agar hasil tangkapan para nelayan menjadi lebih berkah di masa mendatang “.*¹⁷

Pada awalnya, tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo hanya melibatkan sedekah laut yang sederhana dan belum semeriah seperti yang terjadi sekarang. Pada masa tersebut, belum ada hiburan dan tontonan yang menemani tradisi tersebut. Dari prosesi awal sampai akhir sangat terasa sekali kesakralannya, pada zaman dahulu acara tradisi *nyadran* hanya dilakukan masyarakat setempat yang mengikuti acara tersebut, seiring

¹⁵ Nandiata Ayu Palanjuta, I Nyoman Ruja, Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkongan di Partai Blado Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 11, No.1 (Februari, 2022), h.120-122.

¹⁶ Sutimin, (Tokoh Masyarakat Desa Sidorejo), Wawancara, pada tanggal 20 Maret 2023.

¹⁷ Ngateman, (Tokoh Masyarakat Desa Sidorejo), Wawancara, pada tanggal 28 Maret 2023.

berjalannya waktu ada beberapa warga yang memberi ide atau masukan tentang acara *nyadran*, tanpa mengubah tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dengan memberikan sebuah hiburan atau tontonan dalam melaksanakan acara *nyadran*.

Tanggapan masyarakat tentang hiburan dan tontonan sangat diterima oleh masyarakat supaya terhibur saat melaksanakan prosesi upacara *nyadran* secara sakral. Tradisi *nyadran* dipandang masyarakat Sidorejo sebagai upacara keagamaan yaitu merupakan suatu ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, hal ini terkait dengan keselamatan dalam berlayar dan hasil tangkapan selama satu tahun terakhir, hal ini mencerminkan sebuah komitmen keagamaan yang diungkapkan melalui upacara. Upacara *nyadran* dilaksanakan setahun sekali pada bulan Asyura atau Muharram yang merupakan bulan suci dalam agama Islam, kesempatan berharga untuk mengumpulkan kebaikan dan amal sholeh dan juga perayaan pergantian tahun dalam kalender Hijriyah.¹⁸

¹⁸ Mohammad Isfironi, dian purnama, *Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon*, Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo, t.th, h.52.

BAB IV

PROSESI DAN MAKNA TRADISI NYADRAN MENURUT UMAT ISLAM DAN KRISTIANI DI DESA SIDOREJO GRINGSING BATANG

A. Prosesi Tradisi *Nyadran* di Desa Sidorejo

Upacara *nyadran* di desa Sidorejo dilaksanakan pada hari minggu *wage* tepatnya di bulan *suro*. Alasan masyarakat Sidorejo melakukan tradisi *nyadran* pada bulan *suro* adalah karena bulan tersebut dianggap memiliki keberkahan, oleh karena itu, bulan *suro* dianggap sebagai waktu yang tepat untuk menjalankan ritual keagamaan dan budaya seperti tradisi *nyadran* laut ini. Tradisi *nyadran* dilaksanakan dari tahun ke tahun, pada masa pandemi COVID-19 ada sedikit perbedaan dalam tradisi *nyadran* yaitu selama dua tahun terakhir, panitia tidak diperbolehkan menyelenggarakan hiburan karena hal ini tentu akan menyebabkan kerumunan sehingga menghindari sekaligus pencegahan pandemi COVID-19.

Menurut penuturan bapak Gianto “*sebelum memasuki acara nyadran masyarakat Sidorejo yang khususnya para nelayan berkumpul untuk membentuk suatau kepanitian. Bertujuan agar pelaksanaan acara berjalan lancar sesuai dengan harapan, ketua panitia harus memberitahu kepada masyarakat melalui undangan atau mengaturi secara lisan di setiap dukuh bahwa akan dilaksanakannya tradisi nyadran serta menyiapkan peratalan dan kebutuhan nyadran yang bertempat di muara/tepi pantai. Prosesi nyadran harus disiapkan dari jauh-jauh hari karena kegiatan nyadran memiliki partisipasi sosial yang luas serta melibatkan pemerintahan dan kepolisian*”.¹

Dari hasil pengamatan peneliti, berikut adalah urutan proses pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.

1. Mempersiapkan Peralatan dan Sesaji

Warga nelayan mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan pada tradisi *nyadran* jauh-jauh hari sebelum diselenggarakan acara berlangsung, proses persiapan tradisi *nyadran* yang memakan waktu

¹ Gianto (Sesepuh Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 Maret 2023.

lama membutuhkan peralatan yang tidak dapat dipenuhi dalam jangka pendek. Perahu mereka dipersiapkan dengan matang seperti menghias perahu dengan berbagai jenis buah-buahan, jajanan, minuman, sesaji, bendera, janur, dan peralatan ritual lainnya. Panitia membuka iuran kepada warga nelayan sebesar Rp. 300.000 per perahu, bagi warga yang tidak memiliki perahu mereka diminta untuk iuran Rp. 50.000 sedangkan untuk pedagang dari luar dimintai Rp. 150.000-200.000 sebulan sebelum acara dimulai para pedagang mulai berdatangan mencari tempat berjualan.² hal tersebut karena kebutuhan biaya yang cukup besar dalam penyelenggaraan *nyadran*, sehingga masyarakat perlu berkolaborasi dan partisipasi bersama untuk memfasilitasi segala macam persiapan dan peralatan.

Tradisi *nyadran* di desa Sidorejo dimeriahkan dengan berbagai kegiatan lainnya antara lain pengajian, pertunjukan wayang kulit, orkes dangdut, balap perahu dan pasar malam. acara ini tidak hanya dihadiri para nelayan, namun juga melibatkan banyak masyarakat, termasuk sejumlah pejabat pemerintah kabupaten, kepolisian yang ikut andil dalam memeriahkan upacara *nyadran* tersebut. Kemeriahan perayaan *nyadran* tidak hanya menarik perhatian masyarakat setempat yang ingin dapat menarik minat masyarakat menyaksikan, tetapi juga menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman baru. Selain itu acara ini juga memanfaatkan nilai atau momen yang dapat bertukar materi. Panitia mempersiapkan perahu yang akan digunakan dalam tahapan prosesi pelarungan sesaji, perahu besar yang akan digunakan untuk melarungkan sesaji sedangkan perahu kecil dan perahu sedang ditumpangi oleh masyarakat baik dari masyarakat desa maupun luar desa. Masyarakat nelayan juga harus menyiapkan sesaji untuk prosesi *nyadran*, sesaji yang perlu disiapkan mencakup berbagai jenis termasuk bunga tujuh rupa yang terdiri dari jenis bunga yang harum,

² Nur Choyin (Ketua Panitia *Nyadran*), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2023.

buah-buahan dan jawadah pasar yang kemudian ditempatkan dalam sebuah tampah dengan alas daun pisang. tradisi *nyadran* akan dimulai setelah semua perlengkapan dan sesaji sudah lengkap.³

2. Perlombaan Balap Perahu

Balapan perahu merupakan salah satu tradisi desa Sidorejo pada saat acara tradisi *nyadran*, kegiatan ini diadakan pada tanggal 5 Agustus 2023, acara ini dimulai pukul 14.00 wib sampai selesai. Ketua panitia kompetisi menjelaskan arahan system perlombaan, start dari bawah jembatan sampai sungai kecil dukuh Siklayu sampai dipertengahan menuju garis finish menumpuh jarak sekitar 100 meter peserta ini diikuti oleh antar RT untuk pemenang juara yaitu juara satu Rp. 500.000 (lima ratus ribu), juara dua Rp. 350.000 (tiga ratus lima puluh) dan juara tiga Rp. 250.000 (dua ratus lima puluh). Kegiatan ini selalu menarik masyarakat, puluhan orang mulai dari orang tua sampai anak-anak ikut menyaksikan, perlombaan tersebut diadakan secara turun temurun oleh panitia. Para penonton tidak segan memberikan dukungan hingga berteriak dan bersorak saat perahu lomba mendekati garis finish sebagai juara pertama, tujuan dari perlombaan ini sebagai ajang silaturahmi antar warga.⁴

3. Pengajian dan Doa Bersama

Pengajian ini dilaksanakan pada malam hari ba'da isya di halaman tempat pelelangan ikan (TPI) desa Sidorejo, sebelum prosesi upacara *nyadran* dilaksanakan masyarakat mengawali dengan melakukan pengajian "*malam midodoren*" dan do'a bersama oleh Ibu Nyai Hj Sayyidah Nurul Hikmah dari Kendal. Pengajian ini tak hanya diikuti oleh para nelayan saja bahkan masyarakat umum pun bisa datang atau *khormat* mengikuti pengajian tersebut, tujuan dari pengajian ini supaya prosesi *nyadran* berjalan dengan lancar. Proses

³ Nur Choyin (Ketua Panitia *Nyadran*), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2023.

⁴ Agus Santoso (Perangkat Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2023.

nyadran merupakan salah satu jenis ritual yang bernilai keagamaan, pembacaan doa-doa tentu dianggap mempunyai kekuatan untuk menciptakan energi baru bagi aktivitas warga desa.

4. Pertunjukan Wayang

Wayang kulit merupakan rangkaian acara tradisi *nyadran*, wayang kulit dibawakan oleh Ki Dalang Mari dari Tersono Batang dipentaskan pada malam hari tanggal 6 Agustus 2023 pukul 20.00 wib hingga dini hari di depan tempat pelelangan ikan (TPI) Sidorejo. Acara ini dilaksanakan sesudah melarungkan sesaji, pertunjukan merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya, wayang kulit dikenal sebagai sarana hiburan bagi masyarakat untuk menjalin hubungan sosial dengan berkunjung ke pertunjukan wayang. Acara ini tidak hanya ramai oleh penonton dan masyarakat umum namun, juga ada banyak penonton lainnya yang juga ikut menyaksikan.

5. Pasar Malam

Pasar malam dimulai dari tanggal 1-7 Agustus 2023 pukul 18.00-23.00 wib di dekat pelelangan tempat ikan (TPI) desa Sidorejo, sebelum prosesi *nyadran* dilaksanakan. Pasar malam merupakan tempat pertemuan warga untuk keseruan, menikmati hiburan dan aneka dagangan, ada beberapa warga dan penjual yang dari luar memanfaatkan momen ini dengan mendirikan stand atau gerai untuk berjualan aneka makanan, minuman, mainan anak-anak, pakaian dll. Dengan adanya pasar malam tentunya pendapatan mereka meningkat hal ini sangat mempengaruhi ekonomi mereka yang mendadak semakin pesat. Berbagai kalangan masyarakat daerah datang untuk menyaksikan pasar malam serta menikmati beberapa wahana yang ada seperti: ombak banyu, bianglala, wahana permainan berhadiah, mandi bola dan lain-lain yang hanya diadakan satu tahun sekali.

6. Gebyar Orkes Dangdut

Rangkaian acara *nyadran* laut 2023 ditutup dengan hiburan orkes dangdut New Arssada dari Kendal, orkes ini dilaksanakan pada

hari 6 Agustus mulai pukul 10.00-17.00 wib. Hiburan ini dipadati masyarakat desa Sidorejo dan masyarakat sekitar untuk menikmati penampilan orkes dangdut arssada, untuk menjaga keamanan panitia bekerjasama dengan pihak kepolisian, tni dan limnas setempat. Tujuan diadakan orkes untuk melepas rasa lelah masyarakat Sidorejo atas antusiasnya dalam melancarkan acara tradisi *nyadran*.

7. Melakukan Pelarungan Ke Laut

Penamaan tradisi *nyadran* di desa Sidorejo memiliki arti sebagai ungkapan rasa syukur dari para nelayan atas segala berkah yang telah diterima melalui laut, upacara *nyadran* diakhiri dengan melarung sesaji ke laut, sebagaimana yang dilakukan oleh nelayan di Desa Sidorejo sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diperoleh dari laut dengan mengadakan upacara sedekah laut setiap tahunnya. Sebelum upacara *nyadran* di mulai sesaji dikumpulkan terlebih dahulu di tempat pelelangan ikan (TPI) dilanjut dengan beberapa sambutan dari ketua panitia *nyadran*, sesepuh. Setelah itu, panitia membawa sesaji ke *moro*⁵ untuk *diselameti* bersama-sama, nelayan dan masyarakat menaiki perahu yang dimiliki oleh nelayan, mereka berkumpul untuk mengikuti upacara bersama dengan membawa makanan, minuman dan buah-buahan. Masyarakat percaya bahwa makanan yang *diselameti* itu akan membawa keberkahan, sesaji yang sudah ditempatkan di perahu miniature yang berisi kepala kambing yang sudah dibungkus oleh kain mori nantinya akan dibawa ke salah satu perahu besar nelayan untuk dilarungkan ke tengah laut, yang diiringi oleh beberapa perahu kecil dalam proses pelarungan sesaji hingga selesai.

Pada saat acara *nyadran*, satu tindakan ritual yang tidak boleh dilewatkan adalah prosesi melarungkan sesaji, sesaji yang akan dilarungkan harus lengkap. Beberapa persyaratan harus terpenuhi sebelum sesaji dilarung ke tengah laut diantaranya:

⁵ *Moro* adalah tempat terakhir mengalirnya arus sungai yang berbatasan dengan laut.

1. Kepala kambing: memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Sidorejo, yaitu diibaratkan sesuatu yang berharga di masa lalu yang sudah didapat dari laut. Untuk itu sebagai wujud terimakasih para masyarakat memberikan persembahan kepala kambing yang nantinya di larung ke tengah laut.
2. Nasi tumpeng dianggap mempunyai keutamaan yang mengandung berkah, nasi tumpeng memiliki makna suatu bentuk simbol masyarakat desa Sidorejo ingin menempatkan sang pencipta pada posisi puncak atau posisi paling tertinggi yang menguasai alam dan manusia. Bentuk mengerucut yang diibaratkan sebagai sang pencipta menduduki posisi paling tinggi di maksudkan sebagai wujud hormat dan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kembang tujuh rupa adalah sehimpunan dari tujuh macam bunga antara lain bunga kantil, bunga melati, bunga mawar putih, bunga kenanga, bunga sedap malam, dan bunga mawar gambir sebagai sarana wajib dari larung tradisi *nyadran* memiliki makna yang dipercaya dan disepakati bersama oleh masyarakat sebagai simbol mendekatkan diri kepada leluhur.
4. Air tawar mempunyai makna keselamatan.
5. Ayam ingkung mempunyai makna ditujukan kepada Nabi besar Muhammad SAW.
6. Kupat lepet mempunyai makna permohonan maaf atas segala kesalahan.
7. Jawadah pasar diibaratkan ikan berkerumun seperti pasar sehingga dalam mencari nafkah para nelayan mendapat lebih banyak ikan.
8. Pisang setandan, bermakna permohonan terhadap Allah SWT agar dalam pelaksanaan upacara *nyadran* terhindar dari marabahaya dan selalu diberkahi kesejahteraan dalam hidup.
9. Sesaji buah-buahan untuk perlengkapan larung laut sebagai persembahan terhadap penguasa laut.

10. Gitik, merupakan perahu kecil yang di dalamnya berisi berbagai jenis sesaji, yang nantinya digunakan dalam acara larung. Tujuan dari sesaji tersebut adalah untuk memohon kepada Allah SWT, agar para nelayan di desa Sidorejo selalu mendapatkan keselamatan dalam mencari ikan, dan melimpah hasil lautnya.

Menurut penuturan bapak Nur Choyin “*ketika upacara nyadran dimulai panitia membawa sesaji dan masyarakat membawa makanan yang berisi nasi dan lauk yang telah disiapkan untuk dibawa ke tengah laut dengan menaiki perahu mereka masing-masing. Acara dipimpin oleh panitia, pemuka agama dan sesepuh desa yang akan melarungkan sesaji, nasi dan lauk yang mereka bawa akan dikumpulkan menjadi satu untuk diselameti dan dimakan bersama di tepi moro. Ustadz tohir sebagai pemuka agama memimpin doa untuk kelancaran acara nyadran yang sedang berlangsung serta memohon kepada Allah SWT agar selalu diberikan keberkahan saat melaut*”.⁶

B. Makna dan Nilai Nyadran Menurut Umat Islam dan Kristiani di Desa Sidorejo

1. Makna Tradisi Nyadran

Tradisi *nyadran* merupakan budaya jawa yang memiliki makna rasa persaudaraan dan toleransi bagi masyarakat Sidorejo yang melaksanakannya. Masyarakat menyakini bahwa kelimpahan hasil laut dan keselamatan saat berlayar merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *nyadran* merupakan hasil akulturasi perpaduan antara budaya jawa dan nilai-nilai Islami, hal ini dibuktikan dengan adanya pengajian pada acara *nyadran* yang diadakan oleh panitia. Makna tradisi dapat digambarkan secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan, fungsi tradisi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman segala tindakan masyarakat. Tradisi dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan, yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan mempengaruhi

⁶ Nur Choyin (Ketua Panitia *Nyadran*), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2023.

perilaku.⁷Adapun hasil wawancara dengan beberapa masyarakat mengenai makna tradisi *nyadran* sebagai berikut:

Menurut penuturan bapak Sakur tokoh agama Islam “*kami sebagai masyarakat beragama Islam memaknai nyadran adalah shodakoh, shodakoh tidak hanya kepada manusia saja melainkan bisa saja dengan makhluk hidup yang berada di laut, sesaji yang dikatakan barang-barang goib itu menurut kami adalah barang sedekah yang berbentuk syukuran makanan. Nyadran di desa Sidorejo merupakan warisan adat yang diturunkan secara turun temurun, tetapi esensi pelaksanaan nyadran itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena makna nyadran adalah mensyukuri nikmat dan berkah yang diberikan oleh Allah Swt selama satu tahun dan tradisi ini juga di isi dengan pengajian dan doa bersama*”.⁸

Menurut penuturan bapak Ngateman tokoh agama Islam “*makna nyadran adalah ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT atas hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari melaut melalui nelayan. penyebutan sesaji atau barang-barang sedekah merupakan bentuk permohonan perlindungan tolak balak, tradisi nyadran dilaksanakan satu tahun sekali, tradisi nyadran merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu tugas kami sebagai penerus hanyalah melestarikan dan menjaganya*”.⁹

Menurut penuturan ibu Purwanti tokoh agama Kristen “*nyadran adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Sidorejo sebagai ungkapan perasaan rasa syukur kepada tuhan, dengan melakukan ceremonial atau prosesi yang berisi selamatan dan sedekah kepada penghuni laut tujuan dari selamatan agar dilimpahkan rezeki mendapatkan keberkahan dari tuhan. Tuhan memerintahkan untuk bersedekah, Tuhan akan melimpahkan rezekinya jika ia melakukan sedekah hal ini telah dijelaskan di Alkitab*”.¹⁰

Menurut penuturan bapak Krisno tokoh agama Kristen “*makna nyadran adalah ungkapan rasa syukur kepada tuhan, adanya tradisi nyadran dapat mempererat tali persaudaraan, menjalin kerukunan antar warga. Tradisi nyadran di Desa Sidorejo tidak bertentangan*

⁷ Koentjaningrat, *kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 14.

⁸ Sakur (tokoh agama Islam Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2023.

⁹ Ngateman (tokoh agama Islam Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 maret 2023.

¹⁰ Purwanti (tokoh agama Kristen Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 22 Maret 2023.

*dengan perintah tuhan, prinsip memberikan dari hasil bumi atau laut sebagai bentuk pengabdian kepada tuhan sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan melakukan hal tersebut tuhan memberkati dan melipatgandakan hasil yang telah diberikan”.*¹¹

Secara ringkas, Husserl memusatkan perhatiannya pada fenomena, yang merupakan upaya untuk memahami unsur-unsur penting, struktur yang tidak berubah, dan makna dasar dari pengalaman. Husserl menekankan pentingnya intensitas kesadaran, di mana pengalaman melibatkan persepsi hal-hal dari luar dan hal-hal yang muncul dari dalam kesadaran, dipengaruhi oleh memori, gambaran, dan makna.

Hasil analisis fenomena menunjukkan bahwa makna dari tradisi *nyadran* adalah menghasilkan beragam dampak positif di masyarakat, tradisi ini tidak hanya menjadikan sarana bersedekah kepada sesama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat untuk melestarikan tradisi *nyadran* dan menjadikannya sebagai tempat silaturahmi. Selain itu *nyadran* juga menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya laut. melalui partisipasi dalam tradisi *nyadran* ini, masyarakat tidak hanya merayakan keberlimpahan hasil laut, tetapi juga menyampaikan rasa syukur dan solidaritas dalam membangun kebersamaan. Tradisi *nyadran* menjadi wujud nyata dari kearifan lokal yang turun temurun, mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bersama dan kesejahteraan komunitas.

Selain mensyukuri nikmat Allah SWT, tradisi *nyadran* juga merupakan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, sebagian besar penduduk Sidorejo tinggal di wilayah pesisir pantai, dan mereka sangat menggantungkan hasil laut untuk kehidupan selanjutnya. Pada dasarnya, manusia selalu berusaha untuk melindungi diri dari segala bahaya dalam lingkungannya. Oleh karena itu, baik

¹¹ Krisno (Tokoh agama Kristen Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 maret 2023.

secara individu maupun dalam kelompok, mereka menjalin hubungan dengan kekuatan goib yang tidak dapat dilihat secara nyata. Dengan mengadakan ritual upacara pelarungan sesaji dianggap sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas melimpahnya hasil laut yang diberikan kepada masyarakat dan sebagai bentuk do'a agar terhindar dari marabahaya saat melaut. Dalam sistem kebudayaan, makna disampaikan melalui simbol yang tidak dapat dijelaskan melalui kata-kata, makna tersebut menciptakan karakteristik yang memotivasi perilaku khusus. tertentu. Misalnya umat Islam dilarang menyembah selain Allah SWT.

Dari uraian diatas, penulis mengemukakan bahwa tradisi *nyadran* adalah sedekah hubungan manusia dengan Allah SWT, yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan rasa syukur serta do'a agar hasilnya meningkat di tahun berikutnya dan dijauhkan dari marabahaya ketika melaut. Masyarakat Sidorejo tidak pernah meninggalkan tradisi *nyadran*, karena tradisi ini telah menjadi kepercayaan warga setempat, hal ini juga di dukung dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan budaya, sehingga nelayan dan masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi *nyadran* laut.

2. Nilai-Nilai Tradisi Nyadran

Setiap tradisi yang masih dipertahankan tentu mengandung nilai-nilai penting di dalamnya yang memainkan peran dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan nilai-nilai tersebut, kita dapat memahami isi dari suatu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini. Ada beberapa nilai yang dimiliki oleh tradisi *nyadran* meliputi:

a. Nilai Religi

Agama merupakan bentuk kepercayaan yang diyakini oleh semua orang, melalui upacara keagamaan seperti tradisi *nyadran*, agama juga bisa digunakan sebagai landasan untuk mengukuhkan pelajaran tentang tradisi. Dengan demikian, agama menjadi unsur yang

sangat signifikan, selalu terlibat dalam berbagai aspek, dan berperan dalam menjaga ketertiban sosial. Masyarakat desa Sidorejo sangat menjunjung tinggi nilai toleransi sehingga dapat menciptakan hubungan dengan baik, pada acara *nyadran* yang mayoritas beragama Islam namun masyarakat kristiani ikut mensukseskan tradisi ini dengan baik, tradisi *nyadran* tak hanya sekedar pelarungan sesaji, hal ini sangat membentuk kebersamaan antar anggota masyarakat setempat. Pelarungan sesaji pada tradisi *nyadran* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan melalui laut.

Nilai keagamaan yang terdapat pada tradisi *nyadran* yaitu pengajian dan doa bersama yang dilaksanakan sebelum prosesi *nyadran*, ketika pelaksanaan doa bersama harus mengikuti ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam, salah satu prinsip utama dalam berdo'a adalah meminta permohonan hanya kepada Allah SWT. Berdoa bersama, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya merupakan praktik yang sesuai dengan tradisi *nyadran*.

Menurut penuturan bapak Sutimin “*bahwa pelaksanaan upacara nyadran tidak ada unsur mistis, tidak melanggar aturan, karena kegiatan tersebut menggunakan bacaan seperti sholawat, doa bersama, doa tolak balak, dengan diselenggarakannya upacara nyadran masyarakat nelayan menghaturkan rasa syukur atas anugerah rezeki yang diberikan Allah SWT melalui hasil tangkapan ikan dan keselamatan pada desa ini. Tradisi nyadran sama sekali tidak mempengaruhi kepercayaan masyarakat, karena masyarakat melestarikan tradisi ini dilandasi oleh ungkapan rasa syukur terhadap berkah rezeki yang diberikan oleh Allah SWT dan cara-caranya sama sekali tidak mempengaruhi kepercayaan, makanan yang mereka bawa diambil kembali usai selesai dibacakan doa lalu masyarakat memakannya secara bersama, berdasarkan pandangan masyarakat setempat, tida ada yang salah dalam nyadran di desa Sidorejo*”.¹²

Pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo tidak ada unsur mistis, kegiatan ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah

¹² Sutimin (Tokoh Masyarakat Sidorejo), Wawancara pada tanggal 20 Maret 2023.

SWT. Pelaksanaannya sama sekali tidak mempengaruhi kepercayaan masyarakat atau keyakinan bahwa pembacaan doa diikuti dengan seksama sesuai dengan keyakinan. Adapun makanan yang mereka bawa akan diambil kembali dan di makan bersama setelah di doakan oleh karena itu menurut pandangan masyarakat tidak ada yang dianggap salah dalam proses pelaksanaan tradisi *nyadran*.

Nilai religi juga mencakup pemeliharaan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Melalui tradisi *nyadran* masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai seperti keadilan kabikan dan solidaritas yang merupakan ajaran agama yang mendasar.

b. Nilai Kebersamaan

Adanya tradisi *nyadran* memperkuat rasa kebersamaan di kalangan masyarakat setempat, menciptakan semangat solidaritas yang lebih kokoh di antara mereka. Khususnya para nelayan yang memiliki kesibukan melaut hal ini, menjadi momen yang tepat untuk bertukar pikiran, kepenatan dan keletihan selama bekerja. Tak hanya itu momen tradisi *nyadran* juga merupakan ajang silaturahmi warga sehingga dapat mempererat jejaring sosial dan interaksi sosial di antara mereka. Keberadaan rasa solidaritas dan semangat yang tinggi memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam kelancaran pelaksanaan tradisi *nyadran* laut. Masyarakat saling gotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan mulai dari pengajian, doa bersama, peralatan sesaji, mulai dari pembuatan kapal miniatur, menghiasi perahu-perahu kecil dengan buah-buahan, makanan dan minuman, bendera merah putih, dan lain lain. Selain itu, kebersamaan juga dilihat dari antusias warga yang mempunyai perahu, sebelum acara *nyadran* dimulai, serangkaian acara telah disiapkan seperti perlombaan balap perahu antar RT dimana acara ini membutuhkan perahu sampan yang harus dipersiapkan.

Menariknya, masyarakat dengan sukarela membantu pelaksanaan tradisi *nyadran* tanpa ditugasi untuk mengerjakan persiapan tradisi, mereka membantu atas inisiatif sendiri untuk melakukan apa yang sekiranya dikerjakan. Selain itu, masyarakat lain juga ikut memberikan bantuan kepada para nelayan yang mengalami kerepotan dalam menangani persiapan. Masyarakat menganggap kebersamaan dan gotong royong sebagai prinsip hidup yang tidak bisa dipisahkan, mereka menyakini bahwa setiap aktivitas dalam komunitas melibatkan partisipasi dan dukungan bersama. Dalam berbagai kegiatan, nilai kebersamaan dan gotong royong senantiasa menjadi landasan, karena masyarakat menyadari bahwa keterlibatan dan kerjasama orang lain sangat penting. Pentingnya nilai ini tidak hanya terbatas pada saat kegiatan berlangsung, melainkan setelah kegiatan selesai.

Memelihara nilai kebersamaan dan gotong royong memiliki peran dalam menjaga tradisi dan kebersamaan masyarakat, masyarakat menyadari bahwa melalui gotong royong, berbagai manfaat dan keuntungan dapat tercapai, seperti kemudahan dalam menyelesaikan aktivitas karena adanya kerjasama. Dalam hal ini, gotong royong mampu memperkuat dan mempererat hubungan antar warga dan menyatukan mereka yang turut serta dalam kegiatan gotong royong.

c. Nilai Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri lagi ternyata nilai ekonomi pada tradisi *nyadran* sangat menguntungkan, pelaksanaan *nyadran* serupa dengan kegiatan lain yang melibatkan banyak orang dan mendatangkan kerumunan untuk menyaksikan jalannya ritual tradisi serta menikmati wahana atau pertunjukan yang tengah berlangsung. Para pedagang membuka stand atau gerai makanan di sekitar wilayah tempat pelelangan ikan (TPI) Sidorejo dengan tujuan untuk menawarkan produk mereka kepada pengunjung yang datang ke area tersebut.

Masyarakat Sidorejo menjadikan tradisi *nyadran* untuk meningkatkan tingkat penghasil yang baik, nilai ekonomi ini telah menunjukkan bahwa ada manfaat keuntungan dari tradisi *nyadran* yang tadinya tidak bekerja bisa memperoleh penghasilan. Berbagai jenis makanan dijual dengan harga dua kali lipat dari harga aslinya, hal ini disebabkan masyarakat melihat tradisi *nyadran* sebagai peluang yang besar, karena dianggap banyak orang menghadiri acara tersebut.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rondiyah yang berprofesi sebagai pedagang beliau menuturkan bahwa: “*Dengan adanya pelaksanaan tradisi nyadran ini mencari keuntungan dalam berdagang sangatlah mudah sekali, saya biasanya menjual es teh yang sebelumnya dengan harga Rp. 3000 kini menjadi Rp. 5000, air mineral dengan harga Rp. 5000 per botol menjadi Rp. 10.000 per botol. Setiap harinya, pendapatan sekitar Rp. 200.000 saja, namun jika ada kegiatan khusus seperti ini bisa membawa uang tambahan penghasilan Rp. 500.000, tak hanya jualan sembako saja, saya juga menjual beberapa makanan seperti mie instan goreng atau rebus, Sangat saya sukuri meskipun cuma satu tahun sekali tradisi ini dilaksanakan.*”¹³

Tradisi *nyadran* merupakan tradisi yang ditunggu-tunggu pelaksanaannya, yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar, mulai dari sebelum pelaksanaan maupun ketika tradisi di mulai.

d. Nilai Budaya

Tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Sidorejo mempunyai nilai budaya yang teraktualisasi yang bermanfaat sebagai media perekat antar manusia. Tradisi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan berupa nilai agama dan kebudayaan.¹⁴ Proses pelestarian dengan penyampaian budaya untuk generasi berikutnya dapat terjadi secara sengaja atau bahkan tanpa disadari. Penyelenggaraan tradisi *nyadran* di desa Sidorejo warisan turun

¹³ Rondiyah (Tokoh Masyarakat Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 maret 2023.

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan dalam Budaya Spirtual Jawa*, Jakarta: Narasi, 2018, h. 31.

temurun dari leluhur dilakukan secara rutin setahun sekali, ternyata mampu melestarikan budaya setempat.

Menurut penuturan bapak Nur Choyin “*nilai budaya yang terkandung dalam tradisi nyadran di desa Sidorejo adalah sebagai berikut: pertama, terdapat kegiatan musyawarah mufakat yang melibatkan sesepuh desa, para nelayan, ketua RT, RW dan perangkat desa musyawarah ini bertujuan untuk membahas jadwal pelaksanaan acara nyadran dan tujuannya adalah untuk bertukar pendapat sehingga kesempatan bersama dapat dicapai*Kedua, nilai budaya dapat dilihat dari sesudah berlangsungnya acara nyadran yaitu pementasan wayang kulit”.¹⁵

Nilai yang terdapat pada pewayangan yaitu selalu mengajak seseorang melakukan perbuatan baik dan menjauhi larangan, serta menanamkan dalam diri semangat “amar ma’ruf nahi munkar” atau istilah dalam wayang “*memayu hayuning bebrayang agung*” yang sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan masing-masing.¹⁶ Nilai budaya dapat menjadi bentuk kesadaran terhadap pentingnya menjaga dan merawat sumber daya laut, masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini secara tidak Ingaung mendukung prinsip konservasi untuk menjaga kelimpahan hasil laut demi keberlanjutan generasi mendatang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa rangkaian tradisi *nyadran* merupakan tindakan sakral yang dilakukan oleh umat beragama melalui waktu, alat ritual, tempat dan seseorang yang melaksanakan tradisi tersebut, tradisi ini tidak lepas dari kelompok agama yang mempercayainya.

¹⁵ Nur Choyin (ketua Tradisi *Nyadran*), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2023.

¹⁶ Otok Herum Marwanto, Nilai-Nilai Islam Pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting dalam Perkembangan Seni Islami di Indonesia, *Jurnal Seni Kriya*, Vol. 3 No. 1, Mei-Oktober 2014, h. 82.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian bab ini penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo yaitu 1) para nelayan membentuk suatu kepanitiaan untuk mensukseskan jalannya upacara *nyadran*, 2) panitia mempersiapkan peralatan sesaji mulai dari iuran warga, menghias perahu dengan aneka buah-buahan, makanan dan minuman, pembuatan perahu miniatur, mempersiapkan sesaji berupa bunga 7 rupa, jasadah pasar, kain mori dan lain-lain. 3) Lomba balap perahu yang diikuti oleh warga setempat persaingan antar RT. 4) Pengajian doa bersama yang diselenggarakan malam hari sebelum acara upacara tradisi *nyadran*. 5) Melakukan pelarungan sesaji, sebelum pemberangkatan ke tengah laut diharapkan sesaji lengkap dan tidak boleh ada yang kurang satupun, adapun sesaji yang diperlukan: kepala kambing, bunga tujuh rupa, batang pohon pisang, ayam ingkung, beras emas, kain mori, telur ayam dan lain-lain. 6) Pertunjukan wayang yang diselenggarakan di halaman tempat pelelangan ikan (TPI) Sidorejo, 7) Pasar malam, 8) Gebyar orkes dangdut.
2. Makna tradisi *nyadran* bagi umat Islam yakni bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, atas rezeki yang telah diberikan melalui hasil laut selama satu tahun. Sedangkan makna *nyadran* menurut umat Kristiani yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, dengan melakukan upacara berisi *selamatan* dan sedekah kepada “penghuni” laut. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran* yakni: 1) Nilai religi, yang di dalamnya berisi doa bersama, doa tolak balak, tahlilan dan sholawatan. 2) Nilai kebersamaan nilai ini membentuk semangat kebersamaan masyarakat, masyarakat saling gotong royong dan rasa

solidaritas memberikan dampak positif bagi masyarakat tentunya dalam kelancaran tradisi *nyadran*. 3) Nilai Ekonomi, adanya acara *nyadran* menjadikan tingkat keuntungan penghasilan sangat drastis. 4) Nilai budaya, yang mempunyai manfaat media perekat antar manusia, tradisi digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan berupa nilai agama dan kebudayaan.

B. Saran

Dengan melihat fenomena tradisi *nyadran* di Desa Sidorejo, Gringsing, Batang ini ada beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis yang sekiranya bisa bermanfaat untuk masyarakat setempat di antaranya:

1. Kepada masyarakat Sidorejo agar selalu menjaga melestarikan dan terus kompak dalam melaksanakan tradisi *nyadran*.
2. Diharapkan masyarakat Sidorejo dapat memberikan dukungan dan menghormati adanya tradisi *nyadran*, karena tradisi *nyadran* merupakan warisan budaya leluhur dan salah satu kekayaan budaya.
3. Diharapkan kepada masyarakat Sidorejo tetap meningkatkan kepada generasi penurus dalam melaksanakan tradisi *nyadran* karena bagaimanapun mereka lah yang akan meneruskan trbagiadisi tersebut.
4. Penulis menyadari atas ketidaksempurnaan dalam menyelesaikan penelitian, maka penulis berharap untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan fakta-fakta di lapangan melalui penemuan baru dan teori yang lebih mendukung.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang Maha kuasa atas nikmat sehat, hidayah dan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kemampuan yang penulis miliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, baik dalam hal pengumpulan data, kata-kata yang kurang tepat, pembahasan yang sepenuhnya belum memadai dan kurang rinci. Sehingga penulis ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis hanya manusia biasa

menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun perbaikan skripsi ini. Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat kedepannya, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Gahral Donny. (2016). *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekosan.
- Arlindayanti. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sedekah Laut di Desa Sabui Pangkalan Bun*, Fakultas Tarbiyyah Dan Ilmu Keguruan.
- Bambang, Pranowo. (2011). *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Beatty, Andre & Fedyani Ahmad. (2001). *Variasi Agama di Jawa Sesuatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Beni. (2014). *Sedekah dalam Perspektif Hadits*, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bella, Muhammad Ibrahim Ben. (2022). *Transformasi Makna Tradisi Hajat Laut Bagi Masyarakat Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Studi Fenomenologis)*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Choyin, Nur. (Ketua Panitia Nyadran), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 14 Maret 2023.
- Djajarsudarma, Fatimah. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu makna*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dewanto. (2018). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon "Kabumeh" pada Masyarakat Keturunan Madura di Menganti, Gresik*. *Jurnal Kebudayaan*. 13(2). h. 8.
- Danang, Kahmad. (2000). *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Mistik Kejawen dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jakarta: Narasi.
- Fiftiyah, Maryatu, Lifiana dkk. (2020). *Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian Indonesia Psikologi*. *Jurnal Dinaika Sosial Budaya*. 22(2). h. 4.
- Fattah, Munawir Abdul. (2006). *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Gianto (Sesepuh Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 Maret 2023.

- Greertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hariwijaya, M. (2006). *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hajaroh, Mami. (2010). *Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomemologi*,
Revista: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:
CV.Pustaka Ilmu.
- Hia, Melinia Loverda & Rumahorbo Herlince. (2023). *Kajian Teologis Memberi Sedekah Secara Tersembunyi dan Implikasinya Bagi Orang Percaya*,
Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 1(2). h. 4-5.
- Hirmawan, Candra & Neti Suriana. (2013). *Sedekah: Hidup Berkah Rizki Melimpah*, Yogyakarta: Pustaka Albana.
- Isnaeni, Adisty Noor. (2020). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonoketo Kabupaten Pekalongan*.
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Isrofonti, Mohammad & Purnama Dian. *Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon*,
Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo, t.th.
- Khayaturrohman. (2021). *Relasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Kertojayan, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo)*, Komtenplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. 9(1). h. 11.
- Koentjaraningrat. (1964). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Krisno (Tokoh Agama Kristen Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 29 maret 2023.
- Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Sidorejo 2012, diakses Pada tanggal 25 Maret 2023.
- Marwanto, Otok Herum. (2014). *Nilai-Nilai Islam Pada Wayang Kulit, Menjadikan Peran Penting dalam Perkembangan Seni Islami di Indonesia*, Jurnal Seni Kriya. 3(1), h. 82.
- Mdigital, *Tradisi Sedekah dalam Budaya Jawa*, 2020 dalam <https://www.materidigital.com/tradisi-sedekah-dalam-budaya-jawa/> diakses pada 13 April 2023.

- Moeliono, M. Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: LP3M STAIN Telungagung.
- Ngateman (Tokoh Masyarakat Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 28 maret 2023.
- Noeng, Muhajir. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Palanjuta, Nandiata Ayu & I Nyoman Ruja. (2022). *Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkongan Di Partai Blado Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(1). h.120-122.
- Poerwodarinta, W.J.S. (1985). *Kamus Umu Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pujileksono, Sugeng. (2006). *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: UMM Press.
- Purwanti (Tokoh agama Kristen Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 22 Maret 2023.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, Yogyakarta: Penata Aksara.
- Ramantika, Helena & Agus Murti. (2014). *Perubahan Ruang pada Tradisi Sedekah Laut di Kampung Nelayan Karang Sari Kabupaten Tuban*, Malang: Universitas Brawijaya, 16(2). h. 204.
- Rohman, Saifur. (2013). *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rondiyah (Tokoh Masyarakat Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 25 maret 2023
- Ruslan, Idrus. (2014). *Religiositas Masyarakat Pesisir: (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)*, *Jurnal Studi Lintas Agama*. 9(2). h.76.
- Saifurudin, Azwar. (2016). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sakur (Tokoh agama Islam Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 18 Maret 2023.
- Salim, M. Arskal, (2018). *Ensiklopedi Islam Nusantara*, Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam.
- Santoso, Agus (Perangkat Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2023.
- Sholihatun, Umaroh. (2018). *Makna Filosofi Tradisi Munggah Kap dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat Muslim (di Desa Sari, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak)*, Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Siami, Yaumus. (2021). *Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang)*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu..
- Simuh. (2018). *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Simon, Fransiskus. (2008). *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur. (2004). *Simiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhadjati, Sri. (2015). *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Sumpeno (Kepala Desa Sidorejo), Wawancara oleh peneliti pada tanggal 17 Maret 2023.
- Surtanti, Ani. (2017). *Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap*, Jurnal Kajian Kebudayaan. 3(2) h. 7.
- Sutimin, (Tokoh Masyarakat Desa Sidorejo), Wawancara, pada tanggal 20 Maret 2023.
- Syaltut, Syaikh Mahmud. (2006). *Fatwah-fatwah Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah Perkara Ghoib dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press.

- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Taufiq, Andi Muhammad. (2023). *Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. 3(1) h. 118.
- Taufiq, Thiyas Tono (2018). “Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi Etnoekologi Komunitas Nelayan di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 11 (2).
- Widati, Sri. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi, *Jurnal PP*. 1(2)h. 143.
- Wildan, Ali. (2015). *Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora , Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Website <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/detil> diakses Pada tanggal [27](#), Maret 2023.
- Widodo, Aris. (2016). *Islam dan Budaya Jawa Pertautan antara Ajaran Pemahaman, dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*, Surakarta: Kaukaba.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR NARASUMBER

- a. Nama : Sumpeno
Pekerjaan : Kepala Desa Sidorejo
Umur : 53 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Sidorejo, Gringsing, Batang.
- b. Nama : Agus Santoso
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Sidorejo, Gringsing, Batang
- c. Nama : Nur Choyin
Pekerjaan : Ketua *Nyadran*
Umur : 55 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Sidorejo, Gringsing, Batang
- d. Nama : Sakur
Pekerjaan : Perangkat Desa /Ustadz
Umur : 56 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Sidorejo, Gringsing, Batang
- e. Nama : Purwanti
Pekerjaan : Guru/Tokoh Masyarakat Kristen
Umur : 33 Tahun
Agama : Kristen
Alamat : Sidorejo, Gringsing, Batang
- f. Nama : Rondiyah
Pekerjaan : Pedagang
Umur : 46 Tahun

- Agama : Islam
Alamat : Sidorejo Gringsing Batang
- g. Nama : Sutimin
Pekerjaan : Nelayan
Umur : 60 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Sidorejo Gringsing Batang
- h. Nama : Ngateman
Pekerjaan : Nelayan
Umur : 54 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Sidorejo Gringsing Batang
- i. Nama : Gianto
Pekerjaan : Nelayan
Umur : 78 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Sidorejo Gringsing Batang
- j. Nama : Krisno
Pekerjaan : Nelayan
Umur : 43 Tahun
Agama : Kristen
Alamat : Sidorejo Gringsing Batang

B. DAFTAR WAWANCARA

a. Pertanyaan wawancara untuk pemerintah Desa Sidorejo

1. Bagaimana struktur pemerintahan yang ada di desa Sidorejo?
2. Bagaimana keadaan geografis desa dan demografi desa Sidorejo ?
3. Apa visi misi desa Sidorejo?
4. Apa saja mata pencaharian penduduk di desa Sidorejo?
5. Bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat desa Sidorejo?
6. Apakah ada konflik antar agama yang terjadi di desa Sidorejo?
7. Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat desa Sidorejo?

b. Pertanyaan wawancara untuk tokoh agama Islam (ustadz)

1. Apa makna *nyadran* menurut bapak ?
2. Bagaimana pandangan bapak tentang tradisi *nyadran* di desa Sidorejo?
3. Apakah masyarakat non muslim ikut melaksanakan tradisi *nyadran* yang ada di desa Sidorejo?
4. Sejak kapan tradisi *nyadran* menjadi bagian dari agama Islam ?
5. Bagaimana tradisi *nyadran* dipandang dari aspek agama ?
6. Bagaimana sikap masyarakat yang berbeda agama dalam melaksanakan tradisi *nyadran* ?

c. Pertanyaan wawancara untuk tokoh agama Kristen

1. Apa yang ibu ketahui tentang tradisi *nyadran* ?
2. Apa makna *nyadran* menurut ibu purwanti ?
3. Apa mata pencaharian masyarakat non-muslim yang ada di desa Sidorejo?
4. Berapa banyak masyarakat non-muslim yang tinggal di Desa Sidorejo?
5. Bagaimana sikap toleransi terhadap tetangga yang memiliki perbedaan keyakinan ?

6. Partisipasi apakah yang ibu lakukan dalam melancarkan acara tradisi *nyadran* yang ada di desa ini ?
7. Bagaimana kondisi kegiatan keagamaan yang ada di desa Sidorejo?

d. Pertanyaan wawancara untuk beberapa tokoh masyarakat Desa Sidorejo

1. Bagaimana sejarah tradisi *nyadran* di desa Sidorejo?
2. Apa makna dari tradisi *nyadran* laut ?
3. Apakah semua masyarakat atau sebagian masyarakat ikut berperan dalam kegiatan tradisi *nyadran* ?
4. Bagaimana prosesi upacara tradisi *nyadran* di desa Sidorejo?
5. Apa saja sesaji yang akan dibutuhkan pada saat melarungkan ke tengah laut ?
6. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran* ?
7. Acara apa saja yang terdapat dalam tradisi *nyadran* di desa Sidorejo?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0348/Un.10.2/D/PP.00.9/2/2023

Semarang, 06 Maret 2023

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Tokoh Agama Di Desa Sidorejo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Salsabilla Alfin Ratnadila
NIM/Program : 1904036062 / Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Makna Tradisi Nyadran Menurut Umat Islam dan Umat Kristen Di Desa Sidorejo Gringsing Batang
Waktu Penelitian : Maret - Selesai
Lokasi : Desa Sidorejo Kec.Gringsing Kab.Batang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
WD 1

Sulaiman

Tembusan:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

C. Dokumentasi

- Kegiatan tradisi *Nyadran*





- Dokumentasi Wawancara







**Tempat beribadah Umat Kristen
Di Desa Sidorejo**

RIWAYAT HIDUP

Nama : SALSABILLA ALFIN RATNADILA
Lahir : Batang, 28 Juni 2001
Alamat : Ds. Sidorejo. RT 04/RW 02, Kec. Gringsing Kab Batang
Email : salsaalfin20@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

1. TK MELATI (2007-2008)
2. SDN 01 SIDOREJO (2007-2013)
3. MTS NU 01 GRINGSING (2013-2016)
4. SMA NU ALMUNAWWIR GRINGSING (2016-2019)
5. UIN WALISONGO SEMARANG (2019-2023)

Pendidikan Non Formal

1. PONPES ALMUNAWWIR GRINGSING BATANG (2013-2019)
2. PONPES ALMA'RUFIIYAH BERINGIN SEMARANG (2019-2023)

